AHMAD WAHIB

"Biografi dan Pemikirannya"

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Program Srata Satu (S-I) Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)



Oleh:

Hermanto

Nim: A0.22.13.035

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN AMPEL SURABAYA

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama

: Hermanto

NIM

: A0.22.13.035

Jurusan

: Sejarah Peradaban Islam

Fakultas

: Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 10 Juli 2018 Saya yang menyatakan

Hermanto A0.22.13.035

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Hermanto ini telah disetujui Pada tanggal 11 Juli 2018

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Imam Ghazali, M.A. NIP. 19002211990031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh dan dinyatakan Lulus Pada tanggal, 25 Juli 2018

Pembimbing,

Dr. Imam Ghazali, M. A. NIP. 195904061987031004 Penguji II,

Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA

195206171981031002

Penguji III

Drs. Sukarma, M. Ag 196310281994031004

Penguji IN / Sekretaris,

Dwi Susanto, S. Hum., M.A

197712212005011003

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

H. Agus Aditoni, M.Ag NP 196210021992031001



Nama

KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA PERPUSTAKAAN

Jl. Jend, A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300 E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

: Hermanto

NIM	: A02213035
Fakultas/Jurusan	: Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address	: hermantores 77 egmail.com
UIN Sunan Ampel ☑ Sekripsi ☐ yang berjudul: AHMAD	gan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah : Tesis Desertasi Lain-lain ()
* Biografi	dan Penikirannya*
mengelolanya da menampilkan/mer akademis tanpa p penulis/pencipta d Saya bersedia unt	N Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, dam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan mpublikasikannya di Internet atau media lain secara fulltext untuk kepentingan erlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai an atau penerbit yang bersangkutan. uk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN abaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta saya ini.
Demikian pernyata	an ini yang saya buat dengan sebenarnya.
	Surabaya, 8-Agustus 2018
	Penulis

Hermanto

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi berjudul "Ahmad Wahib, Biorgrafi dan Pemikirannya". Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan tentang, 1. Bagaimana Biografi Ahmad Wahib?, 2. Bagaimana latar belakang pemikiran Ahmad Wahib?, 3. Bagaimana respon dan reaksi terhadap pemikiran Ahmad Wahib?.

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik sumber), *Interprestasi* (penafsiran sumber) dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan Intelektual, untuk mengungkapkan pemikiran Wahib yang bebas. Sedangkan teori yang digunakan penelitian ini adalah teori Muhammad Iqbal *Eksistensialisme Teistik*. Teori ini menjelaskan eksistensi dari pemikiran manusia itu sendiri dengan konsep ego. Manusia merupakan kesatuan jiwa yang disebut dengan diri. Sedangkan identitas manusia ada pada individualitas yang mempunyai kesadaran dan kebebasan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa; 1. Ahmad Wahib lahir di Smpang-Madura pada 1942, kemudian meninggal pada 1973. Ahmad Wahib meninggal dalam usia muda, peristiwa tragis menimpanya tertabrak sepeda motor. Keluarga Wahib merupakan keluarga yang taat beribadah, ayah Wahib seorang bindara dan ibunya keturunan dari ulama di Madura. 2. Ahmad Wahib merupakan seorang pembaharu pemikir Islam, pemikiran Wahib banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial. Seperti lingkungan keluarga, masyarakat dan semasa beliau menimba ilmu. Percikan-percikan pemikiran Wahib cenderung bersifat bebas. Wahib mempertanyakan segala sesuatu, seperti masalah teologi, keyakinan beragama bahkan konsep tentang Islam. 3. Pemikiran Ahmad Wahib mengandung respon dan reaksi dari beberapa kalangan, seperti positif dan negatif setelah catatan hariannya dikumpulkan menjadi sebuah buku dengan judul "Pergolakan Pemikiran Islam".

ABSTRACT

This thesis researct entitle "Ahmad Wahib, Biography and Thoughts". As for this researct to answer problem about, 1. How is Ahmad Wahib biography?, 2. What is the background of Ahmad Wahib thingking?, 3. How is the response and reaction to Ahmad Wahib tingking?.

The writing of this thesis is prepared using historical research methods, that is *Heuristics* (source collection), *verification* (source critic), *interpretation* (source interpretation) and *historiography* (writing history). The approach used is the intellectual approach, to express Wahib free thought. While the theory used by this research is Muhammad Iqbal theory *theistic existence*. This theory explains the existence of human thought itself with the concept of ego. Man is the unity of the soul called self. While human identity exists on individuality who have consciousness and freedom.

From the results of research conducted can be concluded that; 1. Ahmad Wahib was born in Sampang-Madura in 1942, then died in 1973. Ahmad Wahib died a young age, tragic events hid him hit by a motorcycle. The family is Wahib is a distributed family of bind, Wahib father mind a bindara and her mother was a descendant of the ulama in Madura. 2. Ahmad Wahib is a reformer of Islamic thought, thoughts are Wahib many influenced by social conditions. Like a family environment, the community and as he used to science. Spark the spark of thoughts Wahib tend to be free. Wahib questioned everything, such as theologhy of theology, religious belief even the concept of Islamic. 3. Thoughts of the Wahib contain a response and reaction of some of the circles, like positive and negative after hi draft record is collected be abook with the title "Overright of Islamic Thought".

DAFTAR ISI

HALAM	AN J	UDULi
PERNYA	TAA	N KEASLIAN ii
PERSET	UJU A	AN PEMBIMBING iii
PENGES	AHA	N TIM PENGUJI iv
мотто		v
HALAM	AN P	PERSEMBAHAM vi
PEDOMA	AN T	RANSLITERASIvii
		viii
ABSTRA	CT .	ix
		NTAR x
DAFTAR	ISI.	xiii
BAB I:	PE	NDAHULUAN
	A.	Latar Belakang 1
	B.	Rumusan Masalah
	C.	Tujuan Penelitian
	D.	Kegunaan Penelitian
	E.	Pendekatan dan Kerangka Teoritik
	F.	Penelitian Terdahulu

	G.	Metode Penelitian	. 16
	H.	Sistematika Pembahasan	. 19
BAB II:	BIC	OGRAFI AHMAD WAHIB	
	A.	Latar Belakang Keluarga	. 21
	B.	Pendidikan	. 25
	C.	Kehidupan Sosio-Historis	. 30
BAB III:	SE	JARAH PEMIKIRAN AHMAD WAHIB	
	A.	Latar Belakang Pemikiran	. 36
	В.	Proses Tersebarnya pemikiran Ahmad Wahib	. 42
	C.	Beberapa Contoh Pemikiran Ahmad Wahib	. 46
BAB IV:	RE	SPON DAN <mark>REAKSI PEM</mark> IKIRAN AHMAD WAHIB	
	A.	Respon Terhadap Pemikiran Ahmad Wahib	. 50
	B.	Reaksi Terhadap Prmikiran Ahmad Wahib	. 54
BAB V:	PE	NUTUP	
	A.	Kesimpulan	. 61
	B.	Saran	. 62
DAFTAR	PUS	STAKA	. 64
LAMPIRA	AN		

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, ada beberapa pemikiran yang cenderung dikatagorikan sebagai pemikiran Islam modern. Seperti pemikiran Islam sekuler, plural dan yang di kenal dengan pemikiran liberal. Sebagai bukti perkembangan pemikiran intelektual Islam Indonesia telah banyak penelitian yang membahas tentang pemikiran Islam di Indonesia. Demikian juga telah banyak karya yang dipubikasikan oleh beberapa kalangan pemikir Islam. Berupa artikel, opini, argumentasi dan karya tulis baik dalam bentuk buku maupun karya ilmiah.¹

Dalam pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia, banyak tokoh yang berjasa terhadap intelektual Islam Indonesia. Salah satu tokoh yang memiliki pembaharuan pemikiran Islam ialah Ahmad Wahib. Ahmad Wahib memiliki pemikiran pembaharuan tentang Islam, namun pemikirannya belum sempat terselesaikan. Wahib mengalami kecelakaan tertabrak sepeda motor dengan kecepatan tinggi yang menyebabkan Wahib meninggal dunia. Kejadian tersebut terjadi di persimpangan jalan senen raya kalilio, peristiwa itu terjadi tanggal 31 Maret malam pada tahun 1973.²

Ahmad Wahib meninggalkan sebuah catatan harian di dalamnya terdapat tulisan yang membahas tentang pembaharuan pemikiran Islam.

¹ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: pemikiran neo-modernisme Nurkholis Madjid, Djohan Effemdi, ahmad Wahib dan Adbdurrahman wahid* (1963-1980), terj. Nanang Tahqiq (Jakarta: Pustaka Antara, 1999), 1.

² Djohan Effendi, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Jakarta: LPES, 1993), 1.

Tulisan tersebut ditemukan di tempat tinggalnya, Kemudian tulisan itu dibukukan oleh teman-temanya Djohan Effendi, Ismed Natsir, Dawam Rahardjo, Nurcholis Madjid dan Muhti Ali sesama aktifis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dengan judul buku Pergolakan pemikiran Islam. tersebut mencatat Buku ungkapan Ahmad Wahib yang sangat ekspresentatif. Buku ini terdiri dari beberapa pembahasan dari persoalan keagamaan, politik, budaya, kemahasiswaa, keilmuan dan catatan harian pribadinya yang selalu gelisah. Buku ini kemudian menjadi acuan bagi siapa saja yang hendak membaca dan menulis tentang perkembangan pemikiran Islam di Indonesia kontemporer. Entah mengapa? tetapi yang pasti buku "Pergolakan Pemikiran Islam" Ahmad Wahib tersebut memang menarik, menggugah bahkan menajubkan untuk memberikan stimulasi terhadap para pembaca.³

Gagasan-gagasan pemikiran keislaman di Indonesia seolah mendapat hembusan angin setelah muncul sosok Ahmad Wahib. Wahib mempunyai pemikiran tidak jauh berbeda dengan Nurcholis Majid dan Djohan Effendi dan tokoh-tokoh pemikir pembaharu lainnya. Ahmad Wahib memiliki gairah intelektual yang tinggi; mereka percaya dapat melalui sebuah pendekatan untuk membongkar wacana Islam. lebih memuaskan lagi bagi masyarakat abad XX dengan melalui perwujudan konsep Ijtihad. Konsep ini terus-menerus dengan semangat menumbuhkan apa yang dibutuhkan, untuk proses pencaharian rasional tanpa harus terikat batasan-batasan tabu

³ Qodir Zuli, *Islam Liberal* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), 133.

maupun kebiasaan dogmatik. Karena itulah tugas ijtihat bukan hanya mengerti kehendak al-Qur'an dan Sunnah, tetapi juga untuk menjawab persoalan-persoalan konkrit yang dihadapi masyarakat dengan berpegangan pada ketentuan-ketentuan dalam konsepsi Islam.⁴

Latar belakang pemikiran liberalisme Ahmad Wahib dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya lingkungan yang kental keagamaannya. Ahmad Wahib lahir di Sampang-Madura, sebuah pulau "seribu pesantren" karena hampir seluruh desa di Madura memiliki pesantren. Keberadaan ini yang membentuk pola pikir dan proses institusionalisasi Islam di Madura, sehingga Islam sangat mewarnai struktur sosial di pulau Madura.⁵

Ayahnya Bindara Sulaiman seorang yang mempunyai pengaruh di kampungnya dan ibu kandungnya Ummu Kultum merupakan keturunan santri pendiri pesantren di kampung Segit, kemungkinan besar dalam soal keislaman Ahmad Wahib terwarisi dari ibu kandung yang memang mempunyai garis keturunan ulama.

Pendidikan Ahmad Wahib dimulai dari SR (Sekolah Rakyat) atau yang sekarang setara dengan SD, saat kecil Ahmad Wahib sudah gemar membaca buku, berdiskusi dan juga Ahmad Wahib sering mendapatkan juara kelas di SD maupun SMP. setelah lulus SMA Ahmad Wahib mendapatkan biasiswa untuk melanjutkan studi kejenjang perguruan tinggi⁷.

⁵ Sidiq Fatonah, "Me Wahib dan Islam Indonesia yang Berproses", *Pembaharuan Tanpa Apologi? Esai-Esai Tentang Ahmad Wahib* (Yogyakarta: Demokracy Project, 2012), 71.

-

⁴ Effendi, *Pergolakan Pemikiran Islam*, 65.

⁶ Muhammad Rasid, Wawancara, Sampang, 03 Januari 2018.

⁷ Binti Abdillah, *Wawancara*, Sampang, 03 Januari 2018.

Ahmad Wahib dididik dengan sifat agamis yang terbuka, juga didorong dengan kondisi kultur masyarakat masih mempercayai hal-hal mistis dan kemudian menjadi pusaka leluhurnya; seperti keris, jimat, tombak dan sesuatu yang dipercaya mempunyai "kekuatan gaib". Selain kondisi lingkungan di desanya, pemikiran Ahmad Wahib juga terpengaruh oleh lingkungan pada saat menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Pada tahun permulaan di Yogyakarta Ahmad Wahib tinggal di sebuah asrama Khatolik, asrama mahasiswa Realio. Kondisi sosial pada saat itu masih kacau, banyak terjadi pertentangan, penindasan dan pembunuhan. Pada saat itu bertepatan Ahmad Wahib melanjutkan studinya, di Fakultas Ilmu Pasti di Yagyakarta Universitas Gadjah Mada (UGM).

Dari uraian singkat di atas yang kemudian melatar belakangi pemikiran keislaman Ahmad Wahib. Dimulai dari lingkungan keluarga penyesuaian diri di mana lingkungan Ahmad Wahib dilahirkan dalam lingkungan yang masi kental dengan keagamaannya. Penyesuaian diri dengan lingkungan baru dan kondisi sosial yang kacau sehingga membentuk pola pemikiran pembaharuan Wahib. Kemudian Ahmad Wahib mulai mempertanyakan segala sesuatu dalam hal apapun, khususnya yang menyangkut masalah teologi dan keagamaan. Apa yang dilakukan Ahmad Wahib tidak berhenti dalam wacana ide, tetapi Wahib selalu menulis catatan

_

⁸ Effendi, *Pergolakan Pemikiran Islam*, 4-6.

hariannya sebagai bentuk manifestasi kegelisahan dirinya dan kemudian ketika tulisan itu terbit menjadi suatu percikan-percikan pemikiran orisinal.⁹

Ahmad Wahib merupakan seorang muslim yang kritis dalam beragama, kutipan dalam tulisannya Ahmad Wahib mengatakan "lebih baik ateis karena berfikir bebas dari pada tidak berfikir sama sekali.¹⁰ Sebenarnya ungkapan ini untuk memberikan jawaban kepada orang-orang yang menyatakan "berfikit tentang Tuhan itu haram" bahkan mempertanyakan segala sesuatu termasuk eksistensi Tuhan itu haram. Ahmad Wahib membentuk dirinya seorang muslim yang kritis dan berfikir merdeka tentang Tuhan yang Maha segala yang diikutinya.

Menurut Ahmad Wahib berfikir bebas bisa salah hasilnya, namun tidak berfikir bebas juga bisa salah hasilnya. Lalu mana yang lebih potensial untuk menemukan kebenaran-kebenaran baru, Pemikiran bebas Ahmad Wahib dalam mencari suatu kebenaran yang hakiki. Untuk proses pencapaian rasio manusia haruslah murni dalam hal berfikir, tetapi dalam hal berfikir ada batasnya, sekali lagi ada batasnya, tetapi siapa yang tahu batasannya sampai batas mana? Otak atau pikiran sendiri tidak bisa menentukan sebelumnya. Batas kekuatan itu akan diketahui manakala otak kita sudah sampai di sana dan tak perlu dipersoalkan. Berikanlah otak itu kebebasan untuk bekerja dalam keterbatasan yang hanya otak itu sendiri yang tahu. Selama otak itu masih bisa bekerja atau berfikir, itulah tanda bahwa otak masih dalam batas kemampuannya. Dalam batas-batas

.

⁹ Zuli, *Islam Liberal*, 134-135.

¹⁰ Effendi, *Pergolakan Pemikiran Islam*, 24.

kemampuannya dia bebas, jadi dalam tiap-tiap bekerja dan berfikir otak itu bebas. Ahmad Wahib mengatakan orang berfikir itu meskipun salah masih jauh lebih baik dari pada orang yang tidak bersalah karena tidak mau berfikir.¹¹

Landasan rasional tersebut lahir dari sebuah kenyataan bahwa Indonesia bukan hanya dihuni oleh penduduk muslim, tetapi terdapat pula penduduk yang menganut Kristen, Katolik, Budha, Hindu, dan lain sebagainya. Cara berfikir rasional merupakan upaya untuk melampaui sekat sebuah agama. Model berfikir rasional Ahmad Wagib kemungkinan besar diwarisi dari sang ayah, karena pada waktu sepulang ke Sampang Ahmad Wahib sering berdiskusi. ¹² Kemudian bertemu dengan komunitas di luar Islam maupun ideologi-ideologi yang berseberangan. Misalnya, saat di asuh oleh Romo H.C. Stolk dan Romo Willenborg, yang memberi kesan arti pentingnya pluralisme, seperti dalam catatannya "bagaimana aku disuruh membenci pemeluk Kristen-Katolik?". Pada saat tinggal bersama tementeman dari PKI, PNI atau PSI, Ahmad Wahib sulit mengklain mereka sebagai musuh ideologi, "bagaimana aku disuruh memusuhi PNI, aku punya teman-teman baik di kalangan mereka" (Wahib 1982:39-41).

Pemikiran Ahmad Wahib bukan hanya dikenal setelah catatan hariannya dibubukan, namun sebelum tulisannya dibukukan dan sebelum beliau meninggal sudah dikenal. Terlihat dari kontribusi pemikirannya yang tersalurkan melalui suatu organisasi kemahasiswaan (HMI) dan forum

-

¹¹ Effendi, Pergolakan Pemikiran Islam, 23-24.

¹² Sundusiah, *Wawancara*, Sampang, 03 Januari 2018.

diskusi Limited Group. Kemudian catatan harian Ahmad Wahib dijadikan simbol sayembara penulisan esai, sayembara ini bermaksud untuk mendorong anak-anak muda menyalurkan gagasan kritisnya mengenai agama, bangsa dan kemanusiaan melalui sebuah karya tulis. Salah-satu hasil karya buku yang berjudul "Pembaharu Tampa Apologi (esai-esai tentang Ahmad Wahib)" buku tersebut dikumpulan dari beberapa esai yang diinspirasi corak pemikiran pembaharu Ahmad Wahib. ¹³

Kemudian dari pemikiran Ahmad Wahib tersebut mengandung respon dan reaksi dari berbagai kalangan, baik dari organisasi kemahasiswaan maupun dari beberapa tokoh dan masyarakat pada umumnya. Sehingga menimbulkan suatu asumsi dan perspektif dari masing-masing kalangan. Persoalan-persoalan yang kerap diperbincangkan tentang pemikirannya yang bebas tentang persoalan keagamaan dan tantangan modernitas. Melengkapi kajian ataupun tanggapan "pembaharuan pemikiran Islam" yang dikemukakan Ahmad Wahib bukan semata argumentasi dari suatu pemikiran saja, melaikan dari suatu kegelisahan dan pergolakan dalam pikirannya. Sehingga terbetuk tulisan yang diciptakan Ahmad Wahib mengandung pro-kontra terlebih mempertanyakan hal yang dasar dan sikap kritis yang terkandung dalam tulisannya.

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) mencapnya sebagai kader yang murtad dari Islam, karena gagasannya tidak bisa lagi sebagai kiblat dalam pemikiran Islam. Disebabkan pemikirannya dianggap aneh, teman-teman

¹³ Fatonah, Me Wahib dan Islam Indonesia yang Berproses, 72-73.

.

Wahibpun mengingatkan. Dalam pandangan teman-temannya Ahmad Wahib, Tuhan tidak perlu didiskusikan dan dipertanyakan itu merupakan perbuatan kafir. Tujuannya agar Ahmad Wahib tidak terlalu jauh mempertanyakan tentang Islam dan agamanya, apalagi Tuhan sebagai sang pencipta, sama artinya tidak mempercayai Tuhan.¹⁴

Sehubugan dengan isu medernisasi, muncul friksi di kalangan elite HMI (himpunan mahasiswa Islam). Wahib dan Djohan berada dalam pihak Tetapi oposisi minoritas, tidak menyurutkan mereka dalam mengkampanyekan ide-ide progresif. Dalam pertemuan-pertemuan penting di HMI, mereka berdua selalu tampil menyuarakan ide-ide pembaharuan dan modernisasi. Sikap gigih ini memancing serangan dari rekan-rekan mereka. Mereka dituduh sebagai "Kiri Baru", terlalu "Barat" dan "Sekularitas". Kemudian mereka tidak bisa diterima di kalangan mayoritas HMI, karena pada saat itu masi phobi terhadap pembaharuan. Kondisi seperti ini Wahib semakin merasakan ketegangan-ketegangan dan keretakan yang terlalu jauh bagi HMI. Pada saatnya karena merasa tidak lagi memiliki saluran di HMI dan untuk menjaga stabilitas dirinya serta organisasi, maka pada tanggal 30 September 1969 Wahib menyatakan keluar dari HMI. Dengan suatu "Memorandum Pembharuan yang berisi penegasan cita-cita pembaharuan. Sehari kemudian tanggal 1 Oktober 1969 Djohan menyusul dengan sebuah "Statement Pamitan" setebal 9 halaman ketikan rapat. 15

_

¹⁴ Zuli, *Islam Liberal*, 134.

¹⁵ Arifin Surya Nugraha, et al, *Mereka Yang Mati Muda* (Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008), 8-9.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa Ahmad Wahib seorang yang sederhana dan dengan pemikiran yang selalu gelisah. Pemaparan ini menjadikan alasan penulis mengambil judul, Ahmad Wahib "biografi dan pemikirannya". Penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang pemikiran Islam tersebut. Disamping memiliki ciri khas tersendiri dalam pemikiran Islam Ahmad Wahib, juga memiliki nilai-nilai historis yang tinggi, sehingga bisa berdampak pada perkembangan pemikiran masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut :

- 1. Bagaimana biografi Ahmad Wahib?
- 2. Bagaimana sejarah pemikiran Islam Ahmad Wahib?
- 3. Bagaimana respon dan reaksi terhadap pemikiran Islam Ahmad Wahib?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui beberapa poin penting tersebut.

- 1. Mengetahui bagaimana biografi Ahmad Wahib
- 2. Memahami bagaimana sejarah pemikiran Islam Ahmad Wahib
- Memahami bagaimana respon dan reaksi terhadap pemikiran Islam
 Ahmad Wahib

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk membuat suatu penelitian yang fokus pada pokok permasalahan, maka dalam penelitian disini perlu dirumuskan apa kegunaan dan mamfaat penelitian, adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Mamfaat Teoritis:

Dalam segi akademis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan memperkaya wawasan ilmu pengetahuan, mengenai biografi dan gagasan-gagasan pemikiran Islam Ahmad Wahib.

2. Mamfaat Praktis:

Mamfaat bagi penulis dan pembaca yaitu, dapat memberikan gambaran, ilmu pengetahuan, serta pemahaman tentang pemikiran Islam Ahmad Wahib. Sehingga catatan harian Ahmad Wahib berpengaruh dan bermamfaat terhadap beberapa kalangan dan masyarakat umum, dan menambah koleksi kepustakaan yang nampak masih kurang, khususnya mengenai pemikiran Islam Ahmad Wahib.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Langkah yang sangat penting dalam membuat analisis sejarah adalah dengan menyediakan suatu pendekatan dan teori sebagai kerangka referensi, untuk dijadikan alat menganalisis suatu kajian tersebut. Sehingga dari segi mana kajian hendak dilakukan, deskripsi dan rekontruksi yang diperoleh akan banyak ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipergunakan.

Dalam hal ini penulis mengunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan historis dan pendekatan sejarah intelektual. Pendekatan historis digunakan untuk mengetahui bagaimana biografi Ahmad Wahib dimulai dari latar belakangan keluarga, pendidikan dan lingkungan semasa Ahmad Wahib hidup. Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menghasilkan sebuah penjelasan sejarah, sehingga mampu mengungkapkan kronologis secara menyeluruh dengan waktu dan tempat dalam kajian sejarah. ¹⁶

Sedangkan pendekatan *intelektual* digunakan untuk mengungkapkan pemikiran suatu tokoh. Dalam pendekatan ini fokus terhadap pemikiran yang menekankan kepada kebebasan berfikir. Manusia merupakan diri yang sadar, konkrit dan bebas. Manusia bebas menciptakan dirinya, karena manusia adalah kebebasannya. Dalam hal ini pendekatan tersebut dapat merekonstruksikan kembali pemikiran-pemikirannya.

Dalam penelitian ini penulis mengunakan teori *eksistensialisme teistik*. Salah satu teori ini dikemukakan oleh Mohammad Iqbal seorang penyair yang lahir di pakistan. Teori ini menjelaskan tentang eksistensi dari pemikiran manusia itu sendiri dengan konsep ego, bahwa manusia merupakan kesatuan jiwa yang disebut dengan "diri", sedangkan identitas manusia ada pada individualitas yang mempunyai kesadaran dan kebebasan. Dalam konsep ego dengan berpangkal pada intuisi, bahwa adanya ego yang berpusat, bebas, dan imortal bisa diketahui lewat intuisi. Kegiatan mengambil keputusan ini manusia "Aku" harus memutuskannya. Keputusan

¹⁶ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 78.

itu bukan dari intuisi agama, atau rasionalitas yang menghendakinya.

Artinya manusia bahwa kehendak manusia dapat berbicara secara bebas dalam menentukan sikap manusia secara pribadi. 17

Dalam pandangan Iqbal, agama, sains, masyarakat, politik, seni dan kebudayaan adalah ekspresi penisbatan ego. Semua ini diciptakan oleh manusia yang menegaskan, menyertakan dan mengembangkan individualitasnya. Manusia mengkonkritkan pengalaman batiniahnya dalam bentuk-bentuk tersebut. Pengalaman batin adalah ego yang sedang bekerja, ego mampu mempersepsi, menilai dan bertindak. Kemudian dalam pandangan Iqbal tentang karakter sejati dari manusia adalah individualitas dan kebebasan dengan berdasarkan pada pandangan Al-Qur'an, Iqbal menegaskan bahwa manusia individual, unik dan bebas. Kehidupan duniawi bagi Iqbal merupakan kebangkitan manusia dari stagnasi, kejumudan, keterbelengguan dan finalitas. 18

F. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan skripsi ini dengan judul "Ahmad Wahib (biografi dan pemikiranya)" penulis telah melakukan observasi dalam rangka untuk memastikan bahwa judul skripsi di atas belum dan tidak ada yang membahas sebelumnya, sehingga nantinya dapat di pertanggung jawabkan, baik secara intelektual maupun moral. Selama observasi yang penulis lakukan mencari data di gilib UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lebih khusus

¹⁷ Amran Suriadi, "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam," Volume. 1 No. 2 Juli-Desember, 2016, 47-49.

¹⁸ Chafid Wahyuni, "Tuhan Dalam Perdebatan Eksistensialisme", *Teosofi*: Volume. 2 No. 2 Desember 2012, 16-17.

penulis mencari digilib UINSA dan perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Penulis berani membuat kesimpulan bahwa, belum ada tema dan judul serta fokus pembahasan yang serupa dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai berikut :

Tanti Kurniawati, judul skripsi "Pergolakan Pemikiran Keagamaan Ahmad Wahib, (studi atas catatan harian)". Skripsi ini ditulis berawal dari kekaguman penyusun ketika membaca buku pergolakan pemikiran Islam catatan harian Ahmad wahib, yang berisi percikan-percikan pemikiran penulisnya. Ada beberapa tulisan Ahmad Wahib yang berkaitan dengan keagamaan yang ketika itu modernisme sedang mempengaruhi banyak wacana keagamaan di Indonesia. Penulisan skripsi ini menggunakan metode sosio-historis. Lebih spesifik lagi, karena penelitian ini berkaitan dengan pemikiran tokoh, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan ssejarah intelektual. Dengan metode ini diharapkan dapat mengungkap dan sekaligus mengkontruksikan kembali pemikiran sesuai dengan konteksnya. Dari penelusuran yang dilakukan, minimal dapat ditemukan dua hal.¹⁹ Pertama, menurut Wahib Islam adalah suatu konsepsi yang disimpulkan dari Al-Qur'an dan Sunnah dengan menggunakan akal manusia sebagai alat untuk merumuskan konsepsi. Kedua, menurut Ahmad Wahib Islam akan survive jika melakukan konstruksi ulang terhadap pemahaman teologisnya yang bersifat liberal.

-

¹⁹ Tanti kurniawati, "Pergolakan Pemikiran Keagamaan Ahmad Wahib" (Skripsi: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003), v.

- Akhmad Fauzi, judul skripsi "Tolerasi Beragama dalam Pemikiran Ahmad Wahib". Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode library research dengan analisis deskriptif, dengan data primer dan buku dari Ahmad Wahib pergolakan pemikiran Islam dan dari data sekunder buku-buku yang secara tidak langsung membecarakan masalah yang akan diteliti, namun masih relevan untuk dikutip sebagai pendukung. Telnik yang digunakan dalam penulisan ini adalah memahami pemikiran-pemikiran Ahmad Wahib lalu mendeskrisikannya dan menafsirkan pemikirannya. Berdasarkan penelitian yang diteliti lakukan dapat disimpulkan bahwa Ahmad Wahib menginginkan agama yang dibawa nabi Muhammad saat terjadi pemimpin di Mekkah dengan bukti adanya piagam Madinah, menjaga hubungan sesama manusia dalam masyarakat yang majemuk serta menerapkan sikap toleransi dalam keseharian.²⁰
- 3. Moh. Zainur Rahman, judul skripsi "Sekularisme Islam, kajian atas pemikiran Ahmad Wahib". Sekularisasi sendiri sebagai sebuah istilah lantas berkembang sesuai dengan sudut pandang dan disiplin keilmuan yang dipakai untuk menafsirkannya. Sedangkan sekularisme dipakai untuk menamai sebuahpaham yang lebih berbentuksebuah ideologi, cenderung tertutup dan tidak menerima perubahan. Istilah sekularisme dipakai dalam pemisahan agama dari semua kegiatan dunia, baik politik, ekonomi bahkan pendidikan. Dalam pandangan Wahib,

-

²⁰ Ahmad Fauzi, "Toleransi Beragama Dalam Pemikiran Ahmad Wahib" (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015), vii.

sekularisasi harus dilakukan agar agama tidak kehilangan salah satu "dimensi sosiologis horizontal". Penelitian peran fitalnya, menggunakan pendekatan biografis dan historis disamping pendekatan filisofis. Dengan sifat deskriptif dan analisis-interpretatif. Dana yang terkumpul diana;isis dengan metode induktif, yang nantinya akan berujung sebuah kesimpulan.²¹

Muh. Muhair, Skripsi ini berjudul "Islam dan Modernitas, dalam perspektif pemikiran Ahmad Wahib". Skripdi ini membahas dan mengungkap tentang bagaimana pemikiran Ahmad Wahib tetang Islam dan kaitannya dengan modernitas, yang sampai sekarang masih hangat dibicarakan. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, dengan menggunalan pendekatam historis faktual. Ahmad Wahib mengemukakan bahwa pada zaman yang modern orang muslim harus bisa menerjemahkam kebenaran agama Islam dengan melihat realitas kehidupan. Kebenaran agama harus bisa di implementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, manusia harus bisa menanamkan nilai-nilai Islam. Dalam kehidupan bermasyarakat manusia harus bisa benghormati sesama pemeluk agama dan toleransi antar pemeluk agama.²²

²¹ Moh. Zainur Rahman, "Sekularisme Islam, Kajian Atas Pemikiran Ahmad Wahib" (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005), 1-7.

²² Muh. Muhair, "Islam Dan Modernitas Dalam perspektif Pemikiran Ahmad Wahib" (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004), vi.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengkhususkan untuk meneliti secara spesifik mengenai biografi dan pemikiran Islam Ahmad Wahib. Kemudian penulis memulai untuk menganalisa dari berbagai literatur yang berhubungan dengan biografi pemikiran Islam Ahmad Wahib.

Berikut ini merupakan tahapan-tahapan Metode penelitian sejarah yang meliputi empat langkah yaitu, Heuristik (pengumpulan data), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (analisis data), historiografi (penulisan). ²³

1. **Heuristik** (pengumpulan sumber)

Heuristik merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk megumpulkan sumber-sumber, data-data dan jejak sejarah, baik primer maupun sekunder. Dalam pencarian sumber, peneliti mencari sumber data tertulis yang sudah ada maupun sumber tidak tertulis yaitu :

a. Sumber primer

- Karya tulis Ahmad Wahib yang berbentuk catatan harian yang kemudian dibukukan oleh, Djohan Effendi, judul buku "Pergolakan Pemikiran Islam".
- 2) Judul buku "Pembaharuan Tanpa Apologi" (esai-esai tentang Ahmad Wahib)". Editor dari buku ini Saidiman Ahmad, Husni Mubarok dan Testriono. Buku ini merupakan kumpulan esai finalis sayembara, penulisan esai Ahmad Wahib award (AWA) tahun 2010. Sayembara ini sengaja diselenggarakan agar para mahasiswa,

.

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995), 89.

bergairah menuangkan gagasan dan keresahan mereka dalam tulisan. Dengan begitu, gairah dan pesan-pesan pembaharuan Wahib bisa terus dikenang, diapresiasi, dan tentu saja dilanjutkan.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder disini ada beberapa tokoh yang membahas mengenai pemikiran Ahmad Wahib, sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini, seperti artikel, jurnal, paper, koran, hasil wawancara dan beberapa sumber lainnya yang penulis dapatkan dari beberapa tempat.

2. **Verifikasi** (kritik sumber)

Sumber verifikasi dilakukan setelah sumber sejarah terkumpul, maka perlu verifikasi terhadap sumber untuk memperoleh keabsahan sumber sejarah. Dalam hal ini harus diuji keabsahan tentang keaslian sumber otensitas yang dilakukan melalui suatu kritik. Penelitin melakukan pengujian atas asli tidaknya sumber tersebut, menyeleksi segi-segi fisik dari sumber yang telah ditemukan. Kritik adalah suatu proses pengujian dan menganalisa secara krisis mengenai keautentikan sumber-sumber yang berhasil dikumpulkan.²⁴

a. Kritik intern

Kritik intern yaitu, meneliti kebenaran terhadap isi bahasa yang digunakan, situasi kepenulisan, gaya dan ide pada sumber lisan maupun sumber dokumen. Dalam melakukan kritik intern, dengan

²⁴ Aminudin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa Universitas Press, 2008), 29.

cara mencocokkan atau merelevankan sumber-sumber yang didapat, seperti, hasil wawancara, buku pergolakan pemikiran Islam dan buku Pembaharuan Tampa Apologi "esai-esai Ahmad Wahib" dengan mencocokkan tahun antara buku satu dengan buku lain.

b. Kritik ekstern

Kritik ekstern yaitu, mengkaji sumber sejarah dari luar, mengenai keaslian dari kertas yang dipakai, ejaan, gaya tulisan dan semua penampilan luarnya untuk mengetaui autensitasnya. Dalam melakukan kritik ekstern dilakukan dengan mencocokkan pengarang buku yang diterbitkan sezaman atau tidak yang telah diterbikan oleh beberapa tokoh yang telah menulis pemikiran Ahmad Wahib dalam buku pergolakan pemikiran Islam "Catatan Harian Ahmad Wahib".

3. Interpretasi

Pada tahap interpretasi dilakukan penafsiran terhadap sumbersumber yang sudah mengalami kritik internal dan eksternal, dari datadata yang diperoleh. Setelah fakta mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian penulis melakukan penafsiran akan makna fakta dan hubungan satu fakta dengan fakta lain. Penafsiran atas fakta harus dilandasi oleh sikap objektif. Apabila dalam hal tertentu bersikap subjektif, harus subjektif rasional, bukan subjektif emosional. Rekontruksi peristiwa sejarah harus menghasilkan sejarah yang benar atau mendeteksi kebenaran. ²⁵ Penulis akan berusaha semaksimal

²⁵ Nugroho Notosusanto, *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer* (Jakarta: Idayu, 1978), 36.

mungkin dalam menafsirkan data-data yang telah didapat seperti buku pergolakan pemikiran Islam "catatan harian Ahmad Wahib", buku Pembaharuan Tampa Apologi "esai-esai Ahmad Wahib" dan sumbersumber lain.

4. **Historiografi** (penulisan sejarah)

Historiografi merupakan cara penyusunan dan pemaparan hasil penelitian, kemudian merekonstruksi kembali dari berbagai sumber dalam bentuk tulisan yang didapatkan dari penafsiran sumber-sumber terkait dengan penelitian. Setelah melakukan tahapan heuristik, verifikasi dan interprepasi. Dalam hal ini penulis berusaha menuliskan laporan penelitian kedalam suatu karya ilmiah berupa skripsi tentang "Ahmad Wahib (biografi dan pemikirannya)"

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pembahasan yang jelas maka pada skripsi ini penulis mencoba menguraikan isi kajian pembahasan. Adapunsistematika pembahasan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan uraian sebagai berikut.

Bab 1 berupa pendahuluan yang menguraikan secara spesifik mengurai tentang gambaran umum dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika bahasan dan daftar pustaka.

٠

²⁶ Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, 67.

Bab II akan membahas biografi Ahmad Wahib dengan pembahasan dilatar belakang keluarga Ahmad Wahib, pendidikan dan kehidupan sosio historis mengenai perjalanan hidupnya maupun kajian intelektualnya.

Bab III akan membahas sejarah latar belakang pemikiran Ahmad Wahib, proses tersebarnya pemikiran Ahmad Wahib dan beberapa contoh pemikiran Islam Ahmad Wahib.

Bab IV akan membahas tentang respon dan reaksi terhadap pemikiran Ahmad Wahib, pandangan dari beberapa pendapat tentang pemikiran Islam Ahmad Wahib.

Bab V penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan merupakan jawaban fokus kajian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Dan kemudian berisi saran-saran konstruktif yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

BIOGRAFI AHMAD WAHIB

A. Latar Belakang Keluarga

Keluarga Ahmad Wahib berasal dari keluarga yang sangat kuat dalam persoalan keagamaan. Wahib tumbuh dewasa di lingkungan pesantren, lingkungan pada saat itu masih bersifat tradisional. Keluarga Ahmad Wahib merupakan keluarga yang taat dalam beribadah seperti keluarga di Madura pada umunnya. Ayah Wahib bernama Bindara Sulaiman, Wahib merupakan generasi ke-7 dari trah Trunojoyo, garis keturunan yang diambil dari ayahnya (Nurrohmad, 2012).

Bindara Sulaiman salah satu pengasuh pondok pesantren yang memiliki pengaruh kuat dalam lingkungannya, Bindara Sulaiman merupakan tokoh agama terkemuka di lingkungan masyarakat bahkan disegani. Ibu kandung Ahmad Wahib bernama Ummu Kultum merupakan keturunan ke 7 dari Batu Ampar yang berada di kabupaten Pamekasan. Ahmad Wahib mempunyai 16 saudara, 14 saudarakandungdan yang 2 keturunan dari istri pertama Bindara Sulaiman yang bernama Muslimah.²

¹ Naufail Istikhasi Kr, *Me-Wahib "Memahami Toleransi, Identitas dan Cinta di Tengah Keberangaman"* (Jakarta: Mei 2015), 68.

² Batu Ampar dikenal sebagai komplek makan para kiai dan ulama yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat, batu ampar sendiri berasal dari bahasa Madura yaitu "Bato" yang berarti batu dan "Ampar" yang berarti berserakan tetapi pada saat itu teratur. Dikomplek kamam tersebut ada 6 makam wali Allah. Mereka adalah makam Syekh Abdul Mannan, Syehk Basyaniah, Syehk Abu Samsudin, Syehk Husen, Syehk Moh. Romli, dan Syehk Damanhuri, kemudian Ummu Kultum merupakan generasi ke tujuh dari Syehk Abdul Manna. Muhammad Rasid, *wawancara*, Sampang, 03 Januari 2018.

Ahmad Wahib merupakan putra ke empat dari Ummu Kultum istri kedua dari Bindara Sulaiman, kemudian nama-nama saudara kandung Ahmad Wahib. Pertama Sulaihah, Hamlah, Sundasiyah, Ahmad Wahib, Muhammad Syakir, Ibnu Mahlak, Ammatillah, Nafilah, Maimanah, Burhan Nudin, Sulihah, Nikmatillah, Sakinah, Ahma Muhlas. Kedua saudara tiri Ahmad Wahib ialah Siti Hawwak dan Siti Hawrok dari istri pertama Bindara Sulaiman ayah Wahib.³

Ahmad Wahib dididik dengan pemikiran yang agamis dan terbuka, cara pendidikan Bindara Sulaiman kepada Ahmad Wahib berbeda dengan cara pengajaran masyarakat di Madura pada umumnya. Banyak tokohtokoh agama di Madura yang memiliki pemikiran cenderung fanatik dan juga sangat koservatif dalam hal menyikapi tradisi keagamaan. Ayah Wahib mempunyai sikap sebaliknya, Bindara Sulaiman lebih bersikap terbuka dan bebas menanggapi realitas yang ada. Sikap ayahnya yang terbuka dan bebas ini, yang kemudian menurun dan berkembang terhadap pola pikir, karakter, sikap dan prilaku Ahmad Wahib. Sikap terbuka dari ayah Ahmad Wahib terbukti dalam pemilihan sekolah bagi anaknya, berbeda dengan anak-anak di Madura yang lebih memilih masuk di pondok pesantren. Ayah Ahmad Wahib merupakan sedikit diantara tokoh ulama di Sampang yang menyekolahkan anaknya ke sekolah umum. Sikap terbuka ayahnya ini memberikan kebebasan bagi Ahmad Wahib untuk memasuki jalur pendidikan umum. Ahmad Wahib memilih masuk ke

.

³Sundasiyah, *Wawancara*, 03 januari 2018.

Sekolah Menengah Atas Jurusan Ilmu Pasti di Pamekasan. Pada Tahun 1961 Ahmad Wahib berasil menyelesaikan sekolah di SMA Pamekasan. Kemudian meneruskan pendidikannya di Yogyakarta. Ahmad Wahib masuk Fakultas Ilmu Pasti dan Alam (FIFA) UGM, meskipun beberapa kali sempat ada tawaran untuk melanjutkan studinya di Universitas lain, yang pada akhirnya Wahib memilih study di UGM Yogyakarta.⁴

Ahmad Wahib lahir di Sampang-Madura pada tanggal 9 November 1942, kemudian meninggal pada 31 Maret 1973 di usia yang masih terbilang muda. Pada saat Wahib keluar dari kantor tempo untuk melaksanakan tugasnya sebagai calon reporter, kejadian menimpanya. Sebuat sepeda motor biru berplat B2738EE meluncur dengan kecepatan tinggi di persimpangan jalan senen raya kalilio. peristiwa itu terjadi jam 19:30 tanggal 31 maret malam pada tahun 1973. Kondisi Ahmad Wahib saat itu terluka parah dan langsung dibawa kerumah sakit Gatot Subroto. Karena lukanya yang terlalu parah, kemudian Ahmad Wahib dipindahkan ke Rumah Sakit Tjipto Mangunkusumo. Menurut pemeriksaan ternyata tulang dasar tengkorak kepalanya pecah, dalam perjalanan menuju rumah sakit tersebut Ahmad Wahib menghembuskan nafas trakhirnya.⁵ (Kompas senin 2 April 1973)

Dalam proses pembiayaan langsung ditangani oleh pihak tempo sampai proses pemakaman. ⁶Ahmad Wahib dimakamkan di Pemakaman Umum (TPU), pinggir sungai Meteng Pulo Jakarta Selatan. Kini makam

⁴Arifin Surya Nugraha, et al, *Mereka Yang Mati Muda*(Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008), 3-5.

⁶Binti Abdillah, *Wawancara*, Sampang, 03 Januari 2018.

Ahmad Wahib sudah hilang, lantaran tergusur sebuah proyek pelebaran jalan raya yang memotong sebagian kompleks pemakaman tersebut. Sisasisa dari makam Ahmad Wahib sudah tidak diketahui keberadaannya lantaran kurangnya pengawasan dan penjagaan terhadap kuburan Wahib.

Setelah Ahmad Wahib meninggal Djohan Efendi mendatangi kontrakan Ahmad Wahib untuk mencari peninggalan Ahmad Wahib yang tersisa. Djohan Effendi menemukan catatan Ahmad Wahib di kontrakannya. Bukan hanya catatan saja namun juga beberapa artikel Ahmad Wahib yang kemudian disunting oleh Ismet Natsir atas dasar inisiatif Djohan dkk. Pada tahun 1981 suntingan itu diterbitkan oleh LP3ES menjadi sebuah buku berjudul "Pergolakan Pemikiran Islam", catatan harian Ahmad Wahib.⁷

Mukti Ali yang pernah menjabat sebagai Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan, Mukti memberikan suatu pengantar pada buku tersebut. Dalam pengantar itu Mukti Ali, mengenang Ahmad Wahib sebagai sosok anak muda yang selalu gelisah, selalu mengeluarkan pendapat-pendapat yang tidak biasa dikenal dan diterima langsung oleh banyak orang. Terutama hasil pemikirannya yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Saya mengenal langsung dan bergaul dalam lingkaran diskusi "Limited Group" nama yang diberikan oleh Wahib sendiri. Orang boleh tidak setuju atau menolak pemikiran Ahmad Wahib yang meninggal dalam usia yang masih muda, ternyata hidupnya tidak

_

⁷Nugraha, et al, *Mereka Yang Mati Muda*, 26.

sia-sia. Bagi kawan-kawannya catatan harian tersebut, kemudian diterbitkan menjadi buku yang berudul "Pergolakan Pemikiran Islam" merupakan warisan yang sangat berharga.⁸

B. Pendidikan

Dalam pendidikan Ahmad Wahib selalu menempuh pendidikan umum, karena Wahib sendiri merupakan anak yang dimanja dibandingkan dengan saudara yang lain. Pendidikan pertama Ahmad Wahib semasa kecil adalah SR (sekolah rakyat), kemudian menjdi SD (sekolah dasar) Del Penang 1 Sampang. Kemudian Wahib melanjutkan pendidikannya di SMP Del Penang 1 Sampang dan SMA di Pamekasan dengan jurusan ilmu pasti. Wahib menyelesaikan pendidikannya pada tahun 1961. Proses pendewasaan Ahmad Wahib dimulai ketika beliau menempuh pendidikan Sekolah Menangah Atas, disebabkan pada saat itu Wahib tidak bertempat tinggal bersama keluarga, tetapi pada saat itu Ahmad Wahib sudah mulai bertempat inggal terpisah dengan keluarganya. Bisa dibilang Wahib sudah mengenal dunia luar tampa ada kontrol setiap hari dari pihak keluarga sendiri. 9

Ahmad Wahib kemudian melanjutkan pendidikannya ke Universitas Gajah Mada Yogyakarta tepatnya di fakultas ilmu pasti dan alam (FIPA). Perguruan ini juga memberikan pendidikan, pengaruh serta ikut andil terhadap pembentukan watak pemikiran Ahmad Wahib. Pada masa di Yogyakarta ini masa yang paling berpengaruh terhadap

⁸Muhti Ali, "Ahmad Wahib: Anak muda yang bergulat dalam pencarian", *PergolakanPemikiran Islam* (Jakarta: LPES 1993), vi-ix.

2

⁹Binti Abdillah, *Wawancara*, Sampang, 03 Januari 2018.

pembentukan karakter dan pemikiran Wahib. Sehingga Ahmad Wahib dapat mempunyai pemikiran yang begitu berpengaruh, terutama tentang pemikiran Islam.

Selama di Fakultas Ilmu Pasti di (FIFA) Universitas Gajah Mada, Ahmad Wahib rajin mengikuti perkuliahan. Wahib hampir tidak pernah absen dari kuliahnya. Selain aktif dalam perkuliahan Wahib juga aktif dalam kegiatan organisasi. Dalam organisasi yang diikutinya selama tinggal di Yogyakarta, yaitu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Meskipun Ahmad Wahib aktif dalam mengikuti bangku perkuliahan, tetapi Ahmad Wahib tidak pernah menyelesaikan kuliahnya, walaupun sudah mencapai tingkat akhir. Ahmad Wahib juga sempat mengikuti kursus filsafat di Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Drijarkara sebuah sekolah tinggi suasta di Jakarta. Sebuah perguruan tinggi yang didirikan oleh seorang Jesuit Jawa. Perguruan tinggi ini sangat terkenal sebagai penghasil pemikiran sosial kebudayaan yang handal di Indonesia. 10

Aktifitas Ahmad Wahib selain menggali ilmu di bangku kuliah, juga aktif mengikuti kegiatan organisasi dan forum-forum diskusi. Ahmad Wahib sering mendiskusikan tentang persoalan-persoalan keagamaan, ke Indonesian, perkuliahan dan juga mendisusikan kegilisahan yang menimpa pada dirinya, serta pergolakan yang ada dipikirannya. Ahmad Wahib pernah bekerja di kantor tempo Jakarta menjadi calon reporter sebelum Wahib meninggal. Sebelum meninggal Wahib memberikan kesan baik

_

¹⁰Nugraha, et al, *Mereka Yang Mati Muda*, 6.

mengenai kinerjanya. Pada saat itu tempo sedang grtol-grtolnya dengan isu-isu wacana pembeharuan dan modernisasi. Di bawah ini beberapa penjelasan mengenai aktifitas Wahib.

1. Organisasi

Ahmad Wahib merupakan mahasiswa aktif mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan. Salah satu organisasi kemahasiswaan yang aktif diikuti, yaitu himpunan mahasiswa Islam (HMI). Ahmad Wahib memilih organisasi HMI sebagai tempat untuk berkiprah dan mengembangkan diri. HMI adalah organisasi mahasiswa Islam terbesar pada saat itu, sehingga Ahmad Wahib tertarik untuk bergabung dengan organisasi tersebut. Pada kegiatan organisasi HMI, Ahmad Wahib adalah tipe aktifis yang lebih banyak berperan dibalik layar, nyaris tidak tampak di dalam forum. Meskipun Ahmad Wahib hanya berperan di balik layar, tetapi aktifitas intelektualnya sangat menonjol baik dalam kegiatan maupun dalam forum diskusi, membuat kondisi Ahmad Wahib dalam HMI meningkat sehingga dapat masuk ke dalam lingkungan elite HMI Yogyakarta dan juga HMI Jawa Tengah. 11

Pada tanggal 30 September 1965, Ahmad Wahib menyatakan keluar dari organisasi HMI. Ahmad Wahib keluar dengan suatu "memorandum pembaharuan" yang berisi mengenai penegasan cita-cita pembaharu. Sehari kemudian, tanggal 1 Oktober 1969 Djohan Effendi menyusun sebuah "statement pamitan" setebal 9 halaman ketikan rapat.

.

¹¹Ibid., 9.

Ahmad Wahib memutuskan untuk keluar dari organisasi HMI karena merasa tidak lagi memiliki saluran di HMI dan juga untuk menjaga stabilitas dirinya serta keutuhan organisasi HMI. Akhirnya ditegaskan tidak ada gunanya lagi berjuang pada suatu lingkungan di mana kecurigaan sudah terlalu tinggi dan kepercayaan akan maksud baik sudah tidak ada.

2. Limited Group

Setelah keluar dari HMI tidak membuat Ahmad Wahib dan Djohan Effendi kehilangan cara, untuk meneruskan dan menyalurkan pemikiran intelektual mereka. Ahmad Wahib dan Djohan Effendi setelah keluar dari HMI mereka menyalurkan aspirasi dan pemikiran intelektualnya dalam kelompok diskusi. Kelompok tersebut para pemikir intelektual muda di Yogyakarta. Kelompok tersebut diberi nama "limited group" Nama kelompok ini diberikan langsung oleh Ahmad Wahib sendiri. Diskusi ini di adakan pada setiap hari jum'at sore. Kelompok ini kemudian yang disebut, kelompok akar radikalisme intelektual kaum muda. Kelompok ini menyelenggarakan diskusi di kompleks IAIN, rumah Mukti Ali guru besar ilmu perbandingan agama IAIN Sunan Kalijaga, yang pada tahun 1971-1978 menjabat sebagai Menteri Agama. 12

¹²Ibid., 10-11.

3. Pekerjaan

Pada tahun 1971 Ahmad Wahib memutuskan untuk pergi meninggalkan kuliah, padahal posisi kuliahnya pada saat itu belum selesai. Pada saat meninggalkan lingkungan tempat tinggalnya di Yogyakarta untuk memilih hijrah ke Jakarta. Di samping mencari pekerjaan, kepergian Ahmad Wahib ke Jakarta juga untuk ikut berkumpul bersama teman-temannya, seperti Djohan Effendi, Dawam Rahardjo, dan Nurcholish Madjid. Perkumpulan tersebut mendukung proyek pembaharuan yang telah dimanifestasikan oleh Nurcholish sejak tanggal 3 Januari 1970 di taman Ismail Marzuki. Dengan adanya Proyek pembaharuan ini, menimbulkan giroh utnuk ikut bergabung, karena sesuai dengan pemikiran Wahib. 13

Ahmad Wahib kemudian melamar kerja di kantor LP3ES, tempat Dawam Rahardjo bekerja tetapi ditolak. Setelah beberapa bulan mencari pekerjaan di Jakarja, akhirnya Ahmad Wahib bergabung dengan majalah tempo. Ahmad Wahib bekerja di majalah tempo sebagai calon wartawan. Ahmad Wahib memperlihatkan kinerja yang baik, tampaknya Ahmad Wahib mempunyai masa depan cemerlang di bidang jurnalistik. Namun pekerjaan tersebut harus berakhir secara tragis tanpa ada yang mengiranya. Belum genap dua tahun Ahmad Wahib bekerja pada majalah tempo kemudian Ahmad Wahib Meninggal.

¹³Ibid., 13.

C. Kehidupan Sosio-Historis

Ahmad Wahib hidup dalam lingkungan yang agamis, dimulai dari golongan keluarga, kerabat dan masyrakat Madura yang sangat erat hubungannya dengan urusan keagamaan. Masyarakat pada saat itu belum mempunyai pemikiran terbuka untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah umum. Tetapi bagi keluarga Ahmad Wahib dalam hal memcari ilmu tidak hanya di podok saja, di sekolah umum juga penting dalam menimba ilmu seperti SMP atau SMA. Waktu kecil Ahmad Wahib sering belajar kitab di pondok dekat-dekat rumahnya karena memang posisi rumah Ahmad Wahib di kelilingi pondok Pesantren. Pada waktu kecil Ahmad Wahib dikenal dengan sosok yang sederhana dan suka berdiskusi, ketika ada waktu kosong pada saat hari minggu atau pada saat libur sekoklah. Tenpat yang dijadikan dikusi biasanya dilanggar, di lingkungan rumah Ahmad Wahib sendiri. 14

Kehidupan Ahmad Wahib waktu menimba ilmu di sekolah SMA sudah mulai kos tidak berada dirumah. Pada tahun permulaan di Yogjakarta, Ahmad Wahib tinggal di sebuah asrama Katolik, asrama mahasiswa Realino. Dalam asrama tersebut Ahmad Wahib berada di lingkungan yang jelas berbeda, pemahaman, kepercayaan dan keyakinan. Kondisi sosial ini juga memberikan pengaruh terhadap perkembagan

¹⁴Binti Abdillah, *Wawancara*, Sampang, 03 Januari 2018

pemikirannya. Dalam kegiatan kemahasiswaan Wahib Masuk dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). 15

Masa-masa di Yogyakarta merupakan masa yang sangat berpengaruh dalam kehidupan pribadi Ahmad Wahib, terutama bagi pembentukan dirinya sebagai seorang intelektual. Kalau di Madura merupakan tempat dimana Wahib memperoleh dasar pemahaman mengenai keislaman berkembang. Kharisma kota Yogyakarta sebagai kota yang banyak melahirkan cendikiawan memang tidak bisa ditampik. Secara intelektual dan kultural Yogyakarta adalah kota yang paling kaya di Indonesia sebagaimana terkenal sebagai kota pendidikan.

Kondisi Yogyakarta yang dihuni masyarakat multikultural rupanya sangat mengesankan Wahib. Sebab itulah dengan mudah Wahib menjalin keakraban dengan para mahasiswa lain dari berbagai latar belakang. Dalam pemikiran Ahmad Wahib tidak mau ada batasan sekat-sekat primordial ras, etnis, ideologi dan agama. Bahkan pada awal-awal kedatangannya di Yogyakarta Wahib tinggal di asrama Katolik Realino. Pada akhirnya karena pernah tinggal di Realino itulah kemudian dari sebagian kalangan Islam menghukum Ahmad Wahib sebagai muslim yang luntur kemuslimannya, akibat pengaruh pastor-pastor Katolik. Ahmad Wahib tak memperdulikannya, suasana menjadi hangat Asrama lealino memang sulit dilupakan. Wahib sudah banyak berhutang pada lingkungan

¹⁵Effendi, "Pendahuluan", *Pergoakan Pemikiran Islam* (Jakarta: LPES 1993), xii.

tempat berteduhnya itu. pada 31 oktober 1964 beberapa hari sebelum Wahib meninggalkan asrama itu, Wahib menulis dalam buku hariannya. ¹⁶

Realino yang kudiami selama 3 tahun kurang 3 bulan, bagaimana mungkin aku lupakan, RCD-nya, Swimming Club-nya, tennis Club-nya, kamarku di pojok yang begitu indah, pemandangan alam yang sangat mengesankan, bagaimana itu akan bisa lenyap dalam ingatan. (dari naskah yang tidak diterbitkan)

Di Yogyakarta dalam pidato Nurcholish Majid menimbulkan polemik di Yogyakarta yang disulut terus menyala. Tidak hanya di Yogyakarta tetapi juga di kota-kota besar yang dikenal sebagai basis gerakan intelektualisme Islam. Para kalangan aktifis eks HMI yang lebih dulu bergerak ke arah liberal, seperti Ahmad Wahib dan Djohan Effendi. Dalam menyambut seruan pembaharuan Nurcholish dengan suka cita. Begitu mendapatkan kopi makalah tersebut yang dikirim oleh M. Dawam Rahardjo melalui surat pos dari Jakarta. Keduanya langsung berkeliling menemui para pemimpin HMI dan tokoh-tokoh Islam. HMI Yogyakarta yang ternyata belum tahu makalah Nurcholish, segera memperbanyak makalah yang dikirim oleh Dawam tersebut. Sejak itu diskusi-diskusi yang membicarakan gagasan pembaharuan Nurcholish semakin dilakukan, baik dari pihak yang mendukung maupun yang menentangnya. Ahmad Wahib dan Djohan Effendi berada di belakang Nurcholish, bahkan

-

¹⁶Nugraha, et al, *Mereka Yang Mati Muda*, 4.

keduanya mengaku mengekspolitir kewibawaan Nurcholish sebagai pemimpin organisasi mahasiswa Islam terbesar dan disegani. 17

Dalam HMI organisasi mahasiswa, Ahmad Wahib tidak puas hanya sebagai anggota biasa. Ahmad Wahib selalu mencari dan berdiskusi tentang apa yang ada dipikirannya yang menjadi kegelisahan baginya. Ahmad Wahib dikenal sebagai aktifis yang menonjol, baik dalam kegiatan maupun dalam pemikiran. Sehingga Wahib dikenal digolongan elite dan membuat HMI semakin berkembang dalam menghadapi persoalanpersoalan yang ada. Misalnya persoalan masyumi, modernisasi, orientasi ideologi, program dan sebagainya. Dari sini Ahmad Wahib mulai terlihat sampai ke golongan elite. Ahmad Wahib terus belajar dan berkumpul dengan kondisi lingkungan yang sangat berbeda pemahaman. Berbeda dengan kondisi latar belakang dirumah, perbedaan dalam pemahaman maupun dalam keagamaan. Ahmad Wahib juga berteman dengan orang yang berbeda agama. Dari kondisi ini mulai mebentuk pola pemikiran dan terkadang mempetanyakan segala sesuatu yang akhirnya membentuk suatu kegelisahan pribadi yang sering dirasakan. Pada saat itu juga kondisi Indonesia yang masih banyak pertentangan, perselisihan, kekerasan bahkan pembunuhan, kondisi yang seperti inilah Ahmad Wahib melihat dan selalu menulis dalam catatan pribadinya. 18

Lingkungan pergaulan Ahmad Wahib di luar HMI dikenal cukup luas, baik di kalangan sebaya maupun di kalangan orang tua. Di kalangan

¹⁷Ahmad Gaus AF, *Api Islam, Nurcholish Majid*(Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2010), 109-110.

-

¹⁸Nugraha, et al, *Mereka Yang Mati Muda*, 7.

orang tua dapat disebutkan beberpa nama seperti A.R. Baswedan, seorang tokoh Islam Masyumi, Ki Muhammad Tauchid, seorang tokoh taman siswa, Samhudi seorag Ahmadiyah dan Karbono bekas anggota Konstituante dari PNI (Partai Nasional Indonesia). Sedangkan di kalangan muda bisa disebutkan kawan-kawan akrab Wahib seperti Wajiz Anwar, Ashandi Silegar, Tani Simbolon, Aini Chalid dan beberapa kawan lagi. Beberapa orang yang kerap didatangi Wahib seperti, A.R. Baswedan seorang pemberontak di masa mudanya, yang mendirikan partai Arab Indonesia di tahun tiga puluhan. Kemudian Almarhum Wajiz Anwar, dosen filsafat di IAIN Sunan Kalijaga, Wajis Anwar merupakan alumni pondok modern Gontor, kemudian melanjutkan pelajarannya di Mesir dan Jerman untuk memperdalam filsafat. 19

Tahun 1971 Ahmad Wahib Hijrah ke Jakarta. Di samping mengikuti kuliah-kuliah filsafat di STF Driyarkara, juga sambil mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya selama berada di Jakarta. Ahmad Wahib aktif mengikuti forum-forum diskusi yang bermarkas di rumah Dawam Rahardjo, lulusan Universitas Gajah Mada (UGM) dan juga aktif mengikuti organisasi HMI pada saat kuliah di Yogyakarta. Di lingkungan yang baru, Jakarta Ahmad Wahib bekerja di majalah tempo sebagai calon wartawan.

Bergabungnya Ahmad Wahib di kantor tempo ini, terjadi karena ada hubungan mutualistik antara dirinya dengan pihak tempo. Wahib

¹⁹Ibid 4

²⁰Effendi, "Pendahuluan", Pergolakan Pemikiran Islam, xv.

sedikit biaya untuk kelangsungan hidupnya selama di Jakarta dan bisa terus menulis pemikirannya. Masuknya Wahib ke tempo, di samping lantaran kepentingan pragmatis dalam artian mencari tumpangan biaya hidup, juga terkait proyek idealismenya. Yaitu ikut menggerakkan gerbong pembaharuan pemikiran keislaman yang direncanakan oleh Nurcholis Majid dan dkk. Sementara bagi tempo pada waktu itu sedang getolgetolnya dengan isu-isu wacana pembaharuan dan modernisasi. Dengan masuknya Ahmad Wahib berharap akan menemukan seorang pekerja yang gigih dan progresif dengan gagasan-gagasannya. Pada saat itu secara kebetulan pada bulan juni 1972, tempo merencanakan mengangkat tema utama tentang pembaharuan Islam. Ahmad Wahib menggantikan Syu'bah Asa yang pada saat itu sakit. Semetara itu laporan tidak bisa ditunda, maka tugas itu dibebankan ke Ahmad Wahib yang pada saat itu belum genap dua bulan. Ahmad Wahib menjalani tugas ini dengan baik, sesuai dengan kemampuan dan kapasitas pemikiran Wahib.²¹

Dengan kinerja yang di perlihatkannya yang sangat baik, tampaknya Wahib menjadi masa depan yang cemerlang di bidang jurnalistik. Karier Ahmad Wahib berhenti secara tragis, perginya Wahib untuk selama-lamanya menjadi kabar buruk bagi golongan Islam modernis. Mereka telah kehilangan Wahib dengan pemikirannya yang mencengangkan, pemikiran yang murni hasil dari pergolakan pemikiran Wahib. Syu'bah Asa sebagai salah-satu seorang teman dalam pergulatan

²¹Nugraha, et al, *Mereka Yang Mati Muda*, 21-22.

intelektual merasa sangat kehilangan. Rekan dekatnya itu kemudian menulis sebuah esai untuk mengenang Ahmad Wahib dalam majalah tempo. Syu'bah menulis pemikiran Wahib dalam segi teologi, di bidang mana pikiran-pikirannya sangat mendasar dan menginti. Orang agaknya malah boleh menganganangankan bakal lahirnya semacam Paul Tilich di Indonesia kelak. Dalam penilaian Syu'bah dalam tulisan tempo yang terbit

(14 April 1973).²²

²²Ibid.,23-24.

BAB III

SEJARAH PEMIKIRAN ISLAM AHMAD WAHIB

A. Latar Belakang Pemikiran

Percikan-percikan pemikiran yang telah digagas oleh Ahmad Wahib merupakan manifestasi pergulatan pemikiran yang tampak mewarnai catatan hariannya, yang kemudian menjadi sebuah buku. Meskipun dalam pembentukan buku tersebut belum ada niatan yang murni dari Wahib sendiri. Percikan-percikan pemikiran tersebut mengandung respon dan reaksi terhadap gaya berfikir Wahib, terutama dari anak-anak muda. Namun bayak juga yang mengandung reaksi, karena pemikirannya sulit diterima oleh berbagai kalangan. Ahmad Wahib sering kali mendapat tudingan bawa pemikiran beliau liberal bahkan menyesatkan. Ahmad Wahib tumbuh di lingkungan keluarga yang inklusif, terbuka dan demokratis. ¹

Latar belakang pemikiran Wahib banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial. Kondisi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan dimana Wahib menimba ilmu, dan beberapa buku yang sudah Wahib dibaca. Kondisi sosial pada saat itu sangat kuat pengaruhnya sehingga membentuk suatu karakter dan pola pemikiran Ahmad Wahib yang selalu gelisah. Pemikiran Ahmad Wahid juga terwarisi dari sang ayah yang memiliki sifat agamis dan terbuka, pada saat pulang ke sampang Ahmad Wahib sering berdiskusi dengan sang ayah, tokoh masyarakat dan pemuda

¹ Naufail Istikhasi Kr,"Wahib dan Kepompong Bernama Sampang", *Me-Wahib "Memahami Toleransi, Identitas dan Cinta di Tengah Keberangaman*" (Jakarta: Mei, 2015), 66.

pada saat itu. Tampat yang biasa dijadikan tempat diskusi ialah rumah sendiri, seperti diruang tamu dan langgar. Karena pada umunya setiap rumah di Madura pasti ada langgar dan pendopo sebagai tempat khusus menerima tamu.²

Di masa muda Bindara Sulaiman merupakan seorang pemberontak pada zamannya. Ayah Wahib sendiri selaku pengasuh pondok pesantren juga orang yang disegani. Bindara Sulaiman pernah mengkritik beberapa isi kitab-kitab agama yang dinilainya tidak sama dengan al-Qur'an dan Hadis. Beliau mengatakan kepada kiyai-kiyai gurunya dan teman-temannya bahwa kitab-kitab semacam sulam dan safina perlu perombakan.³

Kondisi lingkungan keluarga Ahmad Wahib dari golongan keluarga pesantren yang sangat kental dalam pesoalan keagamaan. Kemudian kondisi kultur di Madura pada saat itu masih kuat, dalam mempercayai hal-hal mistis untuk dijadikan sebuah persembahan leluhurnya. Seperti keris, jimat, tombak dan sesuatu yang dipercayai mempunyai kekuatan gaib. Karena menurut masyarakat pada saat itu barang tersebut dipercayai bisa membawa keselamatan, keberkahan dan juga dipercayai untuk mengusir roh-roh halus. Tetapi Bindara Sulaiman berbeda dengan tokoh agama yang lain, beliau membuang dengan terang-terangan benda-benda warisan-warisan klenik dari ayahnya sendiri. Seperti buku-buku primbon, jimat-jimat dan yang dianggapnya akan memelihara pemikiran klenik seperti keris, tombak, bahkan lemari kuno yang dianggap bertuah. Beliau juga menentang ramalan

² Sundusiah, *Wawancara*, Sampang, 03 Januari 2018.

³ Arifin Surya Nugraha, et al, *Mereka Yang Mati Muda*, 2.

jelek khayali, misalnya sengaja membangun rumah pada masa celaka (menurut perhitungan dukun). Pemikiran seperti ini yang harus dijauhkan dari masyarakat, karena bisa menimbulkan pemikiran kolod dan tidak bisa berfikir jernih terhadap perkembangan zaman.⁴

Selain kondisi lingkungan dimana Ahmad wahib dilahirkan, dalam perkembangan kepribadian juga dipengaruhi oleh lingkungan dalam menempuh pendidikan selanjutnya. Pada tahun permulaan di Yogyakarta Wahib tinggal di sebuah asrama Khatolik yaitu asrama mahasiswa Realio. Di dalam asrama tersebut Wahib mulai berinteraksi dan bertempat tingal dengan orang yang berbeda kepercayaan, keyakinan dan berbeda agama. Kondisi sosial pada saat itu masih sangat kacau banyak terjadi pertentangan, penindasan, penculikan dan pembunuhan. Pada saat itu Wahib sedang melanjutkan studinya di Fakultas Ilmu Pasti di Yagyakarta Universitas Gadjah Mada (UGM).⁵

Masa-masa di Yogyakarta adalah masa yang sangat berpengaruh dalam kehidupan pribadi Ahmad Wahib, terutama bagi pembentukan karakter sebagai seorang yang masih proses penacarian intelektual. Kondisi Yogyakarta yang dihuni masyarakat multikultural rupanya sangat mengesankan Wahib. Sebab itulah dengan mudah Wahib menjalin keakraban dengan mahasiswa lain dari berbagai latar belakang tampa batasbatas sekat primordial ras, etnis, ideologi dan agama tanpa memperdulikan

-

⁵ Ibid., 4-6.

⁴ Effendi, *Pergolakan Pemikiran Islam*, 142-143.

kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya. Kemudian bertemu dengan komunitas diluar Islam maupun ideologi-ideologi yang berseberangan dengannya. Misalnya saat berjumpa dengan Romo Sttolk dan Romo Willenborg yang memberi kesan arti pentingnya pluralisme seperti dalam catatannya, "bagaimana aku disuruh membenci pemeluk Kristen-Katolik?" atau saat tinggal bersama temen-teman dari PKI, PNI atau PSI. Ahmad Wahib sulit mengklaim mereka sebagai musuh ideologi, "bagaimana aku disuruh memusuhi PNI, aku punya teman-teman baik dikalangan mereka" (Wahib 1982:39-41). Dari catatan harian ini bisa terlihat sebuah kegelisahan perasan yang dialami Wahib.

Dalam kegiatan di organisasi dan forum-forum diskusi Ahmad Wahib tipe orang yang aktif dan banyak berperan dibelakang layar nyaris tidak tampak. Tema-tema diskusi cederung membahas tentang menyentuh persoalan teologi dan pemahaman tentang keagamaan. Di HMI Ahmad Wahib berkenalan dengan tokoh-tokoh intelektual Islam, seperti Dawam Rahardjo, Nurcholish Madjid, Soelarso, Djoko Prasodjo, Manshur Hamid dan Djohan Effendi. Diantara nama-nama tersebut Djohan Effendi yang paling akrab dan juga paling berpengaruh dalam pembentukan pemikiran Ahmad Wahib.⁸

Dikalangan intelektual muda terdapat sebuah kelompok diskusi rutin, kelompok diskusi ini bernama"limited group". Diskusi rutin ini diadakan dirumah Muhti Ali dan di komplek perumahan dosen IAIN Sunan Kalijaga,

⁶ Nugraha, et al, *Mereka Yang Mati Muda*, 4.

⁷ Fatonah, *Pembaharuan Tanpa Apologi*, 72-73.

⁸ Nugraha, et al, *Mereka Yang Mati Muda*, 6-7.

Yogyakarta. Nama yang diberikan Ahmad Wahib sendiri melalui diskusidiskusi panjang dan intens. Dalam kelompok tersebut mendiskusikan hal-hal
yang bersifat ilmiah maupun dalam perbincangan santai. Wahib berbicara
atas dasar realitas yang ada, karena dia menuliskan catatan-catatan harian
yang sebenarnya tidak dimaksudkan sebagai konsumsi umum. Ahmad
Wahib dan teman-temannya kelak disebut sebagai kaum pembaharu
dikarenakan mereka menegaskan kembali beberapa hal penting serta
mengemasnya dalam perspektif religio politik baru tentang hubungan Isam
dan negara. Pada tahun 1971 Wahib belum menyelesaikan studinya
dibangku perkuliahan Wahib memutuskan untuk pergi meningalkan kuliah
dan lingkungannya di Yogyakarta. Wahib memilih di Jakarta di samping
mencari pekerjaan kepergiannya ke Jakarta juga untuk kumpul bersama
teman-temannya, untuk mendukung proyek pembaharuan yang telah
dimanifestasikan oleh Nurcholis sejak 3 Januari 1970 di taman Ismai
Marzuki.⁹

Masa-masa di Yogyakarta dengan pergumulan didalamnya adalah masa subur bagi perkembangan intelektual Wahib. Wahib benyak melakukan kontemplasi dan menghasilkan cetusan pemikiran yang cenderung kritis dan segar. Tulisannya di Yogyakarta menunjukkan bobot yang tinggi di bandingkan ketika di Jakarta. Dalam kepergian ke Jakarta sebenarnya Ahmad Wahib ingin menemukan kedewasaan pemikirannya, untuk kemudian Wahib menuangkannya hasil pemikirannya dan

.

⁹ Ibid., 13.

melanjutkan proses pemikiran intelektualnya. Tetapi kondisi di Jakarta tidak sesuai dengan keinginan Wahib, ia dibenturkan dan berhadapan dengan kenyataan-kenyataan dan tantangan hidup. Kekerasan dan kekejaman di Jakarta untuk membiyayai hidupnya, keadaan ini ikut mengumpulkan proses idealismenya. Tetapi Wahib terjebak dalam pragmatismenya dan rutinitas pekerjannya sebagai seorang wartawan, hal yang sangat diratapinya. ¹⁰

Kondisi yang kemudian melatar belakangi pemikiran Ahmad Wahib dari lingkungan keluarga dan penyesuaian diri dari lingkungan dimana Ahmad Wahib dilahirkan dari kondisi kental keagamaannya, penyesuaian diri dengan lingkungan baru dan kondisi sosial yang kacau sehingga membentuk pola pemikiran Islam. yang kemudian Ahmad Wahib mulai mempertanyakan segala sesuatu dan dalam hal apapun khususnya yang menyangkut masalah teologi dan keagamaan. Apa yang dilakukan Ahmad Wahib tidak berhenti dalam wacana ide, tetapi Wahib selalu menulis catatan hariannya sebagai bentuk manifestasi kegelisahan dirinya dan kemudian ketika tulisan itu terbitkan menjadi suatu percikan-percikan pemikiran orisinal yang sangat menggugah, menggairahkan kepada setiap pembaca. ¹¹ Berikut ini beberapa pemikiran Ahmad Wahib, yang berada di dalam buku Pergolakan Pemikiran Islam terbagi dalam empat bagian:

Ikhtiar menjawab masalah keagamaan, dalam bagian ini Wahib menulis.
 Pemahaman tentang Islam yang dinamis, Islam dan sikap demokrasi dan sikap dasar kaum intelektual Islam.

10

¹⁰ Ibid., 25

¹¹ Zuli, *Islam Liberal*, 134-135.

- Meneropong politik dan budaya tanah air, dalam bagian ini Wahib mengungkapkan persoalah diIndonesia. Salah satu yang di bahas mengenai kekuasaan militer di Indonesia.
- 3. Dari dunia kemahasiswaan dan keilmuan, bagian ini membicarakan persoalan gaya berfikir aktifis dan macam-macam keilmuan.
- 4. Pribadi yang selalu gelisah, bagian ini Wahib selalu menghadapi perasaan bingung dalam hati mmpun pemikirannya.

B. Proses Tersebarnya Pemikiran Ahmad Wahib

Pada saat menempuh pendidikan di Yogyakarta Ahmad Wahib aktif mengikuti suatu organisasi kemahasiswaan eksternal seperti HMI (Himpunan Mahasiswa Islam). Dalam organisasi ini Ahmad Wahib sering mendiskusikan pemikirannya yang menjadi suatu kegelisahan yang dialami dirinya. Dalam organisasi ini aktifitas intelektual Ahmad Wahib lebih menonjol baik dalam kegiatan maupun dalam lingkaran diskusi sehingga intelektual Ahmad Wahib semakin berkembang dan dikenal di golongan aktifis HMI Yogyakarta dan di Jawa Tengah pada saat itu. 12

Di samping itu juga Ahmad Wahib membentuk suatu kumpulan diskusi yang dinamakan limited gruop yang bertempat dirumah Mukti Ali. Diskusi tersebut diadakan tiap hari juma'at sore. Tema-tema dalam diskusi tersebut cenderung bersifat bebas, seperti membahas tentang masalah keagamaan, teologi, filsafat dan perkembangan pemikiran pada saat itu.

-

¹² Nugraha, et al, Mereka Yang Mati Muda, 7.

Gagasan-gagasan pemikiran Ahmad Wahib, Djohan Effendi, Muhti Ali dan teman-teman lainnya sangat bebas, liar dan menggelitik.

Pada saat Ahmad Wahib meninggal hasil catatan hariannya dikumpulkan dan dijadikan sebuah buku, kemudian dipublikasikan. Catatan harian semula berupa tulisan tangan, setelah diketik kembali menjadi 662 halaman dan Pengetikan ini dikerjakan oleh Madjidi salah seorang yang terbiasa dengan tulisan tangan Ahmad Wahib. Madjidi sudah terbiasa dengan tulisan Ahmad Wahib sejak mereka sama-sama di IPMI Yogyakarta. Dari 662 halaman itu bagian sebelum 1969 dibuang, kecuali satu dua pada akhir 1968. Pada tahun 1968 Catatan Wahib dipilih, dipotong, dirapikan dan kemudian dibagi dalam 4 bab. Seluruh proses pengeditan ini dilakukan oleh saudara Ismed Natsir. Kemudian diterbitkan oleh LP3ES, sewindu setelah meninggalnya Ahmad Wahib. ¹³

Ahmad Wahib dikenal sebagai pemikir pembaharu Islam, terutama lewat Catatan harian yang diangkat menjadi buku Pergolakan Pemikiran Islam. Catatan harian Ahmad Wahib sering dijadikan sayembara dan tema diskusi dikalangan mahasiswa, untuk memperdalam dan memahami pemikiran Ahmad Wahib. Catatan harian atau gagasan premikiran Ahmad Wahib, berani mempertanyakan segala sesuatu yang dianggap mapan mulai dari dogma agama, ilmu pengetahuan hingga soal-soal kemasyarakatan. Kondisi Indonesia pada saat itu memang tak beraturan kerap terjadi konflik kekerasan, penindasan, pembunuhan dan tingginya

¹³ Effendi, "Pendahuluan" *Pergolakan Pemikiran Islam*, xi-xxvi.

tingkat intoleransi dan meningkatnya ancaman kebebasan berfikir dan berpendapat. Persoalan-persoalan tersebut mengancam kemajemukan pemikiran Indonesia pada saat itu. ¹⁴

Catatan Harian Ahmad Wahib dijadikan sayembara oleh beberapa pusat studi. Sayembara pertama kali dilakukan pada tahun 2003 dan yang kedua pada tahun 2005, kedua sayembara itu di seleggarakan oleh aktifis HMI dan cabang Ciputat FORMASI, atas dukungan dana dari Freedom Institute. Pada tahun 2010 diterbitkan buku hasil sayembara pada tahun ini dengan judul buku "Pembaharuan Tanpa Apologi". Pada tahun 2012-2014 pusat studi agama dan demokrasi (PUSAD) telah menyelenggarakan sayembara Amad Wahib dan kemudian menerbitkan buku esai-esai pilihan yang bersifat toleransi. Judul buku tersebut ialah, Me Wahib "memahami toleransi, identitas dan cinta di tengah keberangaman.

Buku tersebut merupakan kumpulan naskah terbaik finalis sayambara dan diterbitkan oleh PUSAD Paramadina yang bekerjasama dengan yayasan HIVOS, kemudian Zen RS dan Mulyatono sebagai editor. Pengantar dalam buku tersebut diisi oleh mantan mentri agama Lukman Hakim Saifuddin, dalam isi sambutan tersebut beliau sangat mengapresiasi terhadap diseleggaraknnya sayembara tersebut. Dalam konteks ke Indonesiaan, menyesuaikan kondisi sosial yang terjadi saat itu, untuk

¹⁴ Forum Muda Paramadina,"Pengantar Penerbit", *Pembaharuan Tampa Apologi* (Jakarta: Juli 2010), v-vii.

¹⁵ Ibid., v.

menyikapi perbedaan adalah keniscayaan. Karena realitas negeri ini sangat beragam¹⁶

Sampai sekarang pemikiran Wahib yang tertang dalam catatan harian, masih sangat terasa bahkan kerap di diskusiakan dikalangan mahasiswa. Selain sebagai bahan diskusi juga dijadikan sebuah karya ilmiah seperti, penulisan skripsi, jurnal, esai dan beberapa buku yang mengambil referensi atas pemikiran Wahib. Karena mengacu kepemikiran Wahib yang hampir bisa dikatakan menyeluruh. Tentang sekulerisasi, prural dan liberalisme. Pemikiran Wahib yang cenderung bebas, sering dijadikan landasan wacana Islam liberal di Indonesia. Tidak bisa dipungkiri memang pemikiran Wahib sebagai benih-benih lahirnya pemikiran pembaharu tentang Islam. Bahkan tidak sedikit yang mengecam Wahib adalah seorang pemikir pembaharu Islam liberal.

Dalam jurnal yang telah ditulis oleh Hartantiningsih, dengan tema pemikiran Ahmad Wahib tentang modernitas dan sekularisme tahun 1969-1973. Menurut Wahib dalam cacatan tanggal 6 maret 1970, proses pembaharuan merupakan proses yang tidak pernah selesai tetapi selalu bertanya. Wahib menegaskan prinsi-prinsip pokok tentang pembaharuan selalu muncul dari sikap bertanya yang tidak berakhir dan direalisasikan dalam wacana intelektual jujur dan terbuka. Pembaharuan lahir dari pemikiran yang selalu gelisah dan tidak pernah putus asa untuk terus bertanya, pikiran yang tidak pernah puas dengan apa yang telah dicapai,

¹⁶ Ibid., v-vii

sebaliknya ingin sibuk untuk berada dalam suasana yang tertekan. Wahib merupakan tokoh yang mempunyai kebebasan berfikir dalam berbagai hal. Bentuk nyata berfikir bebas diwujudkan dalam sekularime. Sekularisme mempunyai arti anti agama, sedangkan sekularisasi netral agama. Sekularisme sendiri mencapainya walaupun untuk memerlukan sekularisasi sebagai proses pendekatan, tetapi proses sekularisme bersikap tidak senang terhadap sekularisasi. Hal tersebut dikarenakan keterbukaan dan kebebasan yang diberikan oleh sekularisasi bagi pencaharian hakikat melebihi ruang dan waktu. Agama yang dipahami selama ini adalah agama sekularistis. Agama yang tidak mampu meresapi masalah-masalah dunia, dan terpisahnya agama dari masalah dunia. 17 Akibat dari proses sekularisme, masyarakat semakin lama semakin terbebaskan dari nilainilai keagamaan atau spriritual, termasuk bebas dari pandangan metafisis yang tertutup.

C. Beberapa Contoh Pemikiran Ahmad Wahib

Aku bukan nasionalis, bukan Katolik, bukan sosialis. Aku bukan Budha, bukan Protestan, bukan Weternis. Aku bukan komunis. Aku bukan humanis. Aku adalah semuanya, mungkin inilah yang disebut Muslim. Aku ingin orang memandang dan menilaiku sebagai suatu kemutlakan (absolute entity) tanpa menghubung-hubungkan dari kelompok mana aku termasuk serta dari aliran mana saya berangkat. (9 Okyober 1969)¹⁸

٠

¹⁷ Hartantiningsih, "Pemikiran Ahmad Wahib Tentang Modernisme dan sekularisme", Edisi 2, Oktober 2015, 9-12.

¹⁸ Effendi, *Pergolakan Pemikiran Islam*, 46.

Ungkapan Ahmad Wahib di atas dapat dapat diartikan sebagai usaha yang mencoba melukiskan perjalanannya dalam pencarian kebenaran yang tiada batasnya. Tulisan tersebut juga sebagai ekspresi pengakuan kebebasannya dari berbagai ekstrimisme. Dia menginginkan dirinya sebagai muslim, manusia yang menyerah atas segala ketentuan Tuhan yang menciptakan alam dengan berbagai macam isi, karakter, bentuk dan lain sebagainya. Kutipan diatas juga dapat ditafsirkan sebagai bentuk penerimaan dan apresiasi terhadap pruralitas. ¹⁹

Terdapat dalam tulisan yang lain. Aku bukan Hatta, bukan Soekarno, bukan Syahrir, bukan Natsir, bukan Marx, dan bukan pula yang lain-lainnya. Bahkan aku bukan Wahib. Aku adalah Me Wahib. Aku mencari dan terus mencari, menuju dan menjadi wahib. Ya, aku bukan aku. Aku adalah meng-aku, yang terus menerus menjadi aku. (1 Deember 1969).²⁰

Dalam catatan diatas Wahib menyebut dirinya bukan nasionalis, sosialis, Budha, Protestan, Weternis, Komunis, Humanis, maupun Khatolik. Tern-tern ini memiliki arti yang cukup mendalam secara garis besar dan juga bisa dikelompokkan dalam beberapa bidang, yakni agama, kyakinan, ideologi, tokoh, etnis dan pemikiran. Kata Budha dan khatolik mennjukkan tern agama. Protesten dan Khatolik mengidentifikasi klasifikasi keyakinan dalam satu agama, yakni agama Kristen. Humanis dan komunis perbedaan ideologi. Weternis, sosialis, dan nasionalis

_

²⁰ Effendi, Pergolakan Pemikiran Islam, 55.

¹⁹ Rahman Jm,"Ahmad Wahib dan Proyek Kerukunan Antar Umat Berkeyakinan di Indonesia", *Pembaharuan Tampa Apologi* (Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008), 103-104.

menunjukkan perbedaan peradaban dan budaya. Nama-nama seperti Soekarna, Hatta, Syahrir, Natsir, Marx mengindikasikan pluralitas tokoh, manusia, suku bangsa, etnis, ras dan pemikiran. Kemudian Ahmad Wahib tidak mengklaim dirinya yang paling benar dibndingkan dengan dirinya sebagai pribadi maupun kelompok lain. Makanya da mengaku, dia mengakui keberadaannya dengan menyatakan aku bukan Wahib. Aku adalah me-Wahib. Ini adalah pengakuan Wahib bahwa dirinya tidak pernah mencapai kebenaran dan kesempurnaan yang mutlak dan statis. Kemudian kebenaran dan kesempurnaan tersebut merupakan sesuatu yang dinamis. ²¹

Dalam bidang keagamaan, karena pikirannya yang sederhana dan cenderumg sederhana, yang menjadi kecenderungan Wahib justru kejujurannya dalam bertanya. Kekuatannya bahkan terletak dalam kepolosannya mengungkapkan kegelisahannya mengenai permasalahan-permasalahan yang tidak sempat dijawab. Kemudian dalam catatan 9 Juni 1969 Wahib menulis, "Tuhan bisakah aku menerima hukummu tanpa meragukannya lebih dahulu? Karena itu Tuhan, maklumilah lebih dulu bila aku masih ragu akan kebenaran hukum-hukummu. Jika engkau tak suka hal itu, berilah aku pengertian-pengertian sehingga keraguan itu hilang. Tuhan, murkakah Engkau bila aku berbicara dengan hati dan otak yang bebas, hati dan otak sendiri yang telah Engkau berikan kepadaku dengan kemampuan bebasnya sekali? Tuhan, aku ingin bertanya pada

-

²¹ Fathor Rahman Jm, "Pemikiran Ahmad Wahib sebagai Model Paradigma Paham Pluralisme Inkusif", *Pembaharuan Tampa Apologi* (Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008), 126-128.

Engkau dalam suasana bebas. Aku percaya, Engkau tidak hanya benci pada ucapan-ucapan yang munafik, tapi juga benci pada pikiran-pikiran yang munafik, yaitu pikiran-pikiran yang tidak berani memikirkan yang timbul dalam pikirannya, atau pikiran yang pura-pura tidak tahu akan pemikirannya sendiri.²²

catatan harian ini, Wahib menulis Islam fundamental. Kegagalan umat Islam selama ini disebabkan karena mereka tidak mampu menerjemahkan kebenaran agama Islam dalam suatu program pencapaian. Islam diakui mempunyai nilai-nilai tinggi, uiltimates tetapi nilai-nilai itu tidak banyak faedahnya kalau tidak values, diterjemahkan secara kreatif dan kontekstual. Ketidakpekaan terhadap nilai-nilai ini menyebabkan umat Islam selalu mengalami ketertinggalan dan pada gilirannya cenderung inferior, dan sloganistik. Umat Islam selalu berorientasi pada cita-cita, terutama cita-cita politik, dengan mengabaikan orientasi karya haal mana justru bertolak belakang dengan esensi Islam itu sendiri. Merujuk Iqbal, Islam justru agama yang memetingkan karya (kultural) dan bukan cita-cita (politis).²³

-

²² Effendi, *Pergolakan Pemikiran Islam*, 16.

²³ Nugraha, et al, Mereka Yang Mati Muda, 30.

BAB IV

RESPON DAN REAKSI PEMIKIRAN AHMAD WAHIB

A. Respon Terhadap Pemikiran Ahmad Wahib

1. Ahmad Wahib dikenal karena keserderhanaannya, keunikannya, yang tidak semua orang memilikinya. Dalam memahami pemikiran Ahmad Wahib haruslah secara utuh, bagaimana kehidupan sosial pada saat itu dimana semasa Wahib Hidup. Kondisi budaya maupun kultur pada saat ini masih kental dalam urusan keagamaan, bisa dibilang masih sangat kolot dalam hal pemikiran. Isi dalam buku hasil pemikiran Ahmad Wahib yang dibubukan berupa catatan harian yang tidak gampang dipahami oleh orang awan. Melainkan tulisan tersebut sangat liar karena bagian dari pergulatan pemikirannya kala itu dan bersifat personal. Kita pun bisa berfikir bebas, bahkan bisa berdialog dengan Tuhan dengan pemikiran yang bebas dan liar. Tulisan Wahib sebenarnya bukan untuk dikonsumsi oleh publik melainkan untuk dirinya sendiri. 1

Membaca buku Ahmad Wahib kita akan menemukan kesulitan untuk memahami secara utuh, karena gagasan pikirannya yang menggambarkan kondisi saat itu. Pemikiran Wahib beragam dan pengungkapan materi yang tidak terlalu panjang, sehingga sulit untuk menangkap makna yang terkandung secara tepat dan tidak adanya keterangan pada peristiwa pemikiran itu dicatat. Ahmad Wahib

¹ Umar Fauzi Ballah, *Wawancara*, Sampang, 03 Januari 2018.

memang menulis untuk dirinya sendiri, Wahib berdialog dengan pikirannya sendiri dalam keadaan yang gelisah. Yang perlu digaris bawahi dalam pemikiran Wahib, bahwa ada etika kebenaran yang memang tidak perlu dikonsumsi oleh masyarakat umun dan tidak untuk dipublikasikan. Karena pemikiran Wahib banyak mengandung penafsiran dan cenderung sesat oleh kelompok yang keberatan atas pemikiran. Jika dilihat sekilas mengenai tulisannya orang-orang pasti beranggapan bahwa pemikiran Wahib ini sesat, aneh, liar dan semacamnya. Sebenarnya setahu saya memahami pemikiran dan membaca buku "Pergolakan Pemikiran Islam" saya belum pernah menemukan dalam tulisan Wahib, yang mengatakan dirinya liberal atau masuk dalam golongan JIL. Artinya bahwa masyarakat atau beberapa tokoh yang mengecam dirinya sebagai tokoh liberal, padahal tidak demikian. Wahib hanya menulis apa yang menjadi pertanyan pada dirinya, kitika Wahib tidak menemukan suatu jawaban, disitulah yang menjadi pergolakan, kegelisahan pada diri Wahib.²

2. Ahmad Wahib pemikiran yang belum selesai, seperti dikatakan sendiri, "aku bukan Wahib, aku adalah me-Wahib". Pernyataan ini berbau eksistensialis tidak konradiktif dengan sikap teologisnya, seperti juga terdapat badan operasional praktis dari teologi tentang ajaran dan hukum-hukum Islam. Islam baginya bukanlah sesuatu yang telah sempurna, banyak hal yang harus dikembangkan. Bahkan dalam

² Ibid.

beberapa bagian meskipun diakui Wahib belum terjun pada fondamen yang lebih mendasar dari ajaran-ajaran Islam yang tidak senafas dengan nilai budaya modern.

Pernyataan ini memang tidak aneh, sebab hat itu diajukan pada tahun 1969, pada saat itu modernisasi telah menjadi mitos dalam pembangunan Indonesia. Menurut Wahib kondisi seperti itu harus dirubah sesuai dengan kondisi kekinian. Instansi Islam yang sering disebut setelah teologi dan fi'qih, menurut Wahib, fi'qih itu tidak lebih dari fi'qih peristiwa bukan fi'qih hakikat. Konsekuwensinya, dia hanya berlaku untuk suatu peristiwa dan sama sekali terlepas dari unsur-unsur keabadiannya. Diagnosanya adalah karena fi'qih itu hanya merangkum bunyi nash (ayat Qur'an) dan bukan berpangkal pada yang menyebabkan nash-nash itu. Untuk itu Wahib menganjurkan perubahan gaya tafsir, sesuai dengan pergerakan nilai-nilai dan budaya. Kita bukan saja memerlukan peremajaan interpretasi, tetapi yang lebih penting lagi ialah gerakan trasformasi.³

Kondisi sosial sebagai salah-satu sumber dalam Islam ini betulbetul baru, erat kaitannya dengan tesis Wahib tentang sejarah muhammad dan sruktur masyarakat dan konsisi sosial kultural di zamannya. Sebagai bahan dasar untuk mengetahui Islam secara mengejutkan disebutnya, justru al-Qur'an dan Haditslah yang menjadi alat untuk memahami sejarah Muhammad. Dalam hal terakhir ini

³ Fahri Ali, "Belum Selesai", *Pergolakan Pemikiran Islam* (Jakartaaa: LPES, 1993), 380-382.

tampaknya lebih dari sekedar baru. Wahib merupakan penawaran berislam secara radikal.⁴

3. Ahmad Wahib merupakan pribadi agraris dan muslim tradisional pada abat 20, yang tak terdidik khusus dan formal dalam keilmuan Islam. Namun bersentuhan mendalam dengan Islam, dan terbentuk oleh nalar modernis melalui sekolah dan literatur. Dengan ini Wahib hendak menghidupkan nilai-nilai Islam sesuai dengan konteks zamannya, orang menyebutnya "Pembaharu".

Banyak yang berpendapat mengenai pemikiran Wahib, bahwa Wahib seorang liberal. Jika dikaji lebih dalam, orang-orang liberal pada umumnya tidak mempercayai hal-hal mistis bahkan tidak mempercai sebuah mimpi. Sebaliknya Wahib mempercaiyai hal mistis yang tertulis dicatatan hariannya. Wahib bertemu dengan bunda Maria, artinya Wahib bukan seorang pemikir liberal pada umumnya bahkan Wahib mengkritik orang-orang liberal seperti Nurcholish Majid. (Dalam catatan harian Wahib "ide-ide pembaharuan Nurcholish Majid, 20 maret 1970).

Ahmad Wahib kelahiran Sampang yang latar belakangnya bukan dari golongan orang biasa. Wahib dari garis keturunan ayahnya Bindara Sulaiman yang merupakan generasi ke-7 trah Trunajaya dari Madura. Trunajaya memberontak terhadap rezim Amangkurat 1 dan Amangkurat II dari Mataram. Kedua penguasa Mataram ini sangat

⁴ Ibid.

kejam. Mereka bersekongkol dengan otoritas VOC serta menangkap dan membunuh para ulama yang melawan kebijakan kekuasaan mereka. Setelah melakukan perkawanan sekian lama, Trunajaya kemudian ditangkap oleh pasukan VOC dan dihukum mati pada usia 31 tahun oleh Amangkurat II. Sementara kedekatan Wahib dengan khasanah Islam krmungkinan besar terwarisi dari Ummu kultum yang merupakan salah satu keturunan santri pendiri pesantren di kampung Segit, Sampang-Madura. Dikampung ini Wahib menimba ilmu pengetahuan agama pada masa kanak-kanak. Selain itu ayahnya Wahib juga dikenal sebagai pribadi reformis dan kritis terhadap dogma-dogma tradisi. Ibunya Wahib mengajarkan kepada anak-anaknya sikap anti-feodal misalnya, melarang anaknya berbahasa krama.

Poin penekanan saya dalam komentar ini adalah, Wahib merupakan seorang pemikir bebas, bukan seorang pemikir liberal yang di jastifikasi oleh beberapa kalangan. Bahkan ada yang mengatakan bagian dari JIL tidak demikian menurut saya. Wahib murni berlatar belakang dari desa, muslim tradisional. Dan juga banyak faktor yang mempengaruhi pemikirannya, dimulai dari keluarga dan kondisi sosial semasa beliau hidup.⁵

B. Reaksi Terhadap Pimikiran Ahmad Wahib

 Pemikiran Ahmad Wahib dalam buku "Pergolakan Pemikiran Islam", yang sangat kontroversial, dapat dikategorikan melecehkan Islam dan

⁵ Binhad Nurrohmad, Wawancara, Mojokerto 29 April 2018.

umatnya, baik secara tekstual maupun kontekstual. Misalnya ungkapan Wajib tentang Islam, Nabi Muhammad, dan syariat Islam seperti berikut: "Nah, andai kata hanya tangan kiri Muhammad yang memegang kitab yaitu, al-hadis, sedang dalam tangan kanannya tidak ada Wahyu Allah (al-Qur'an). Maka dengan tegas aku akan berkata, Karl Marx dan Frederch Engels lebih hebat dari utusan Tuhan itu. Otak kedua orang itu yang luar biasa dan pengabdiannya yang luar biasa pula, akan meyakinkan setiap orang. Bahwa kedua orang besar itu adalah penghuni surga tingkat pertama, berkumpul dengan para nabi dan syuhada' (hal 98).

Dalam halaman enam puluh, Wahib juga melecehkan syariat Islam. "saya pikir hukum Islam itu tidak ada, yang ada ialah sejarah nabi Muhammad, dari sanalah tiap-tiap pribadi kita mengambil pelajaran sendiri tentang hubungan dengan Tuhan dan sesama manusia. Tapi, agama Islam bukan satu-satunya petunjuk untuk menjawab persoalan-persoalan hidup muslim baik individu maupun masyarakat. Pada dasarnya pemikiran seseorang dipengaruhi latar belakang dan informasi yang diterimanya. Wahib juga mengakui, bahwa ia sangat dipengaruhi oleh pola dan pergaulan hidupnya saat kost di asrama mahasiswa Katolik Realio Yogyakarta. Disini Wahib banyak mendapat pesan-pesan dari Bruder Van Zon, Romo Stolk, Romo Willenborg dan Romo De Blod (semuanya Ordo Jesuit). 6

⁶ Ibid.

Wahib memang gelisah, dan dalam kegelisahannya ia menulis, "saya rindukan seorang nabi yang bisa menjawab kemelut-kemelut dalam Islam" kini, yang bisa berbicara dalam level internasional selain memiliki besluit internasional" (hal 72). Wahib heran, kenapa Tuhan tak menurunkan nabi lagi saat ini. Kejanggalan dan keanehan berfikir semacam itu bertebaran di buku Wahib. Kemudian sangat sulit dimengerti jika seoang Wahib yang gelisah dan dijadikan 'uswah', bagi seorang mujaddid dan peletak dasar pembaharuan Islam di tanah air "aneh".

2. Ahmad Wahib menafikan al-Qur'an dan Hadiss sebagai dasar ilmu, setelah Wahib berbicara tentang Allah dan Rasulnya. Dengan dugaan-dugaan, "menurut saya" atau "saya pikir", tampa didasari dalil sama sekali. Lalu dibagian lain dugaan catatan harian Wahib, ia mencoba menafikan a-Qur'an dan Hadis sebagai dasar Islam. Dalam ungkapan Wahib, "menurut saya sumber-sumber pokok untuk mengetahui Islam atau katakanlah bahan-bahan dasar ajaran Islam, bukanlah a-Qur'an dan Hadis melaikan sejarah Muhammad. Bunyi a-Qur'an dan Hadis adalah sebagian dari sumber sejarah dari sejarah Muhammad yang berupa kata-kata yang dikeluarkan Muhammad itu sendiri. Sumber sejarah yang lain dari sejarah Muhammad ialah struktur masyarakat, pola pemerintahannya, hubungan luar negerinya, adat-istiadatnya, pribadi

.

⁷ Ahmad Sumargono, "Pengaruh Pergaulan", *Pergolakan Pemikiran Islam*, (Jakarta: LPES 1993), 411-412.

Muhammad, iklimnya dan pribadi sahabat-sahabatnya. (Catatan harian Ahmad Wahib, hal 100, tertanggal 17 april 1970).⁸

Ada beberapa Tanggapan dari cacatan tersebut mengandung beraneka macam sebagai berikut :

- a. Menduga-duga bahwa bahan-bahan dsar ajaran Islam bukanlah al-Qur'an dan Hadits Nabi saw. Ini menafikan al-Qur'an dan Hadis sebagai ajaran Islam.
- b. al-Qur'an dan Hadits dia anggap hanya sebagian dari sumber sejarah Muhammad, jadi hanya sebagian sumber ajaran Islam.
 Yaitu sejarah Muammad ini akal-akalan Wahib ataupun Djohan Effendi tanpa berlandaskan dalil.
- Arab dan lain-lain, yang nilainya hanya sebgai bagian dari sjarah Muhammad. Ini menganggap kalamullah dan wahyu senilai dengan iklim arab, adat Arab dan sebagaiya. Benar-benar pemikiran yang tak bisa membedakan mana mas dan mana tembaga, siapapun tidak berdosa apabila melanggar al-Qur'an dan Assunnah. Jadi tulisan Wahib yang disunting oleh Djohan Effendi itu jelas merusak pemahaman Islam dari akarnya. Ini sangat berbahaya, karena landasan Islam yakni al-Qur'an dan Hadis telah di anggap bukan landasan Islam. hanya setingkat dengan adat Arab, mau kemana arah pemikiran duga-duga tapi sangat merusak Islam semcam ini?

⁸ Hartono Ahmad Jais, *Bahaya Islam Liberal* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2001), 16.

Pandangan-pandangan berbahaya semacam itulah yang kemudian diangkat oleh orang-orang pluralis, yang menganggap semua agama itu paralel, sama, sejalan menuju keselamatan. Kita tidak boleh melihat agama lain memakai agama yang kita peluk yang belakangan menamakan dirinya sebagai Islam liberal.

3. Dalam tulisan Agus Yulianto ini berpendapat, bahwa Ahmad Wahib seorang pemikir yang belum selesai. Di tahun 1981 sebuah buku terbit mendapat sambutan cukup hangat, bahkan terlampau hangat dibicarakan. Ada yang suka dalam terbitan buku ini, dan menganggap bahwa buku ini menginspirasi pembacanya. Tetapi tidak sedikit yang kontra terhadap buku ini, dan menganggapnya mengandung pemikiran-pemikiran sesat. Bisa jadi belum ada buku terbitan lainnya karya "pemikir" Indonesia, yang hadirnya mengandung pandangan dua sikap yang saling bertolak belakang sekaligus simpati dan antipati.

Saya yang kala itu remaja, awal menjadi mahasiswa, ikut larut dalam membaca dan membicarakan buku itu. Bahkan membacanya tidak cuma sekali, tapi beberapa kali. Saya tidak menemukan sesuatu yang membahayakan dalam pimikiran Wahib. Kecuali, semacam pikiran anak-anak muda yang "menggelegar" melihat fenomena yang terjadi di sekitarnya, secara otomatis menggugat apa saja yang ingin digugatnya. Mahasiswa dan anak muda kala itu membicarakan buku itu dalam forum-forum diskusi ilmiah maupun dalam perbincangan santai.

⁹ Ibid.

Tentu yang keluar dari mulut mereka adalah decak kagum, bahkan sumpah serapah atas isi buku itu. Dari situ awal anak-anak muda dan mulai disuguhi pikiran-pikiran di luar mainstream.¹⁰

Wahib bicara dalam bisu dan sunyi, karena dia cuma menuliskan catatan-catatan harian, yang sebenarnya tidak dimaksudkan sebagai konsumsi umum, apalagi diterbitkan menjadi buku serius. Djohan Effendi dan Ismet Natsir, yang lalu bertindak selaku Editor, menjadikannya buku, dengan memberi judul yang memancing dan tampak berlebihan. Judul yang tepat setidaknya "Pergolakan Pemikiran Seorang Muslim". Tapi entah kenapa judulnya "dipelesetkan" sebagaimana judul buku itu. Bukan sekadar "kesalahan", tapi memang "kesalahan" yang disengaja. Bisa jadi agar lebih memenuhi aspek komersial, tapi "melanggar" aspek etis dan relevan.

Memahami Wahib haruslah utuh, tidak sekadar melihat bukunya yang sebenarnya bukan untuk konsumsi umum. Melihat Wahib haruslah melihat kondisi yang mempengaruhi pemikirannya. Seperti sosio kultur, politik dan ideologi yang tampil saat itu. Dengan begitu kerasnya suasana setelah G30S PKI, ada suasana keresahan melihat apa yang terjadi, dan itu coba dituangkannya dalam catatan hariannya. Wahib tidak puas dengan kondisi aktual saat itu, dan dia "berontak" dengan caranya. Wahib bukanlah pemikir yang sudah selesai. Dia berproses dan belum selesai. Kemudian menjadi tidak adil jika kita

-

¹⁰ http://republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/02/25/p4lxg0396-ahmad-wahib-pemikiran-yang-belum-selesai.

langsung menganggap itu sebagai pikiran yang sudah final padahal pemikirannya belum selesai.

Pikiran-pikiran Wahib adalah pikiran anak muda yang tampak bebas dan liar, tentu itu bagian dari pergulatan pemikirannya kala itu. Kita pun bisa berpikir bebas, bahkan berdialog dengan Tuhan sekalipun dengan dialog yang tidak sewajarnya, namun menjadi tampak "kurang ajar" jika itu diekspose pada kyalayak umum. Wahib menulis pikiranpikirannya untuk diri sendiri, dia berdialog dengan diri sendiri dalam bisu-sunyi.

Djohan Effendi dan Ismet Natsir lah yang membuatnya seakan Wahib berbicara bahwa itulah pikiran-pikirannya. Tidak tahu persis, apakah catatan-catatan harian Wahib itu semata diterbitkan dengan tujuan mengenang sahabatnya, atau justru dihadirkan karena misi-misi tertentu, bagian dari proyek liberalisme pemikiran. Saya tidak ingin berspekulasi, lebih sependapat bahwa dua sahabat itu cuma ingin mengenalkan pikiran-pikiran Wahib untuk diketahui khalayak, namun meski juga berisiko untuk "diadili" sesat. Kasihan Wahib. 11

¹¹ Ibid.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

- 1. Ahmad Wahib lahir di Sampang-Madura pada 1942, meninggal pada 1973 sekitar berumur 31 tahun. Penyebab meninggalnya Wahib dikarenakan tertabrak sepeda motor, lokasi kejadian dekat kantor di jalan Senen Raya. Wahib menderita luka parah di bagian kepala, menurut pemeriksaan tulang dasa tengkorak kepalanya pecah. Ahmad Wahib menghembuskan nafas terakhirnya satu jam setelah kejadian di RS Tjipto Mangunkusumo. Pada waktu kecil Wahib dikenal sebagai sosok yang sederhana, senang membaca buku dan berdiskusi. Ayahnya Bindara Sulaiman seorang pemuka agama dan ibunya Ummu Kultum merupakan garis keturunan ke-7 dari Batu Ampar. Kondisi lingkungan keluarga, masyarakat dan kultur di Madura pada saat itu sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan pola pemikiran Wahib tentang keagamaan.
- 2. Ahmad Wahib merupakan pemuda yang mempunyai pemikiran pembaharu tentang Islam. Percikan-percikan pemikiran dan gagasan Wahib cenderung bebas, mempertanyakan segala sesuatu. Seperti masalah teologi, keyakinan beragama bahkan konsep tentang Islam. Banyak interpretasi dan penafsiran yang mengandung respon dan reaksi di kalangan para pemikir maupun masyarakat pada umumnya. Ahmad Wahib melanjutkan studinya di Fakultas Ilmu Pasti dan Alam UGM

Yogyakarta. Kondisi di Yogyakarta berbeda dengan kondisi lingkungan di Madura, kondisi Yogyakarta yang dihuni masyarakat multikultural rupanya mengesankan bagi Wahib. Wahib bergaul dan tinggal dengan masyarakat yang berbeda, masalah keyakinan dan juga kondisi sosial Indonesia pada saat itu sangat kacau. Banyak terjadi kekerasan, penindasan, perampokan bahkan banyak terjadi pembunuhan.

3. Gagasan-gagasan pemikiran Wahib sering didiskusikan oleh mahasiswa, tokoh pemikir Islam di Indonesia dan juga masyarakat sampai saat ini. Banyak respon dan rekasi bahkan ada yang menjastifikasi pemikirannya. Ada yang berpendapat tentang pemikirannya yang belum selesai, ada pula yang mengatakan bahwa Wahib mempunyai etika kebenaran.

B. Saran

- 1. Untuk Fakultas Adab dan Humaniora, lebih khususnya kepada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, penulis berharap agar proses studi sejarah dan perkembangan ilmu pengetahuan dapat ditingkatkan dan diteliti lebih mendalam sehingga lebih sempurna. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti secara mendalam terkait penelitian skripsi ini. Mengingat pentingnya bagi perkembangan intelektual para pemikir Islam Indonsia.
- 2. Untuk pemikiran Ahmad Wahib yang cenderung liberal di dalam catatan hariannya, harapan penulis terkait respon dan reaksi sehingga menimbulkan dan mencedrai pemikiran Wahib. Sebelum berkomentar dn memahami sekilas tentang pemikirannya. Alangkah baiknya memahami Wahib secara utuh, tidak sekedar membaca bukunya yang sebenarnya

bukan untuk konsumsi umum. Semoga pemikiran Ahmad Wahib menjadi pemikiran yang bermamfaat bagi nusa dan bangsa, khususnya perkembangan intelektual para pemikir Islam di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1999.
- Sumargono, Ahmad. *Pergolakan Pemikiran Islam*, (komentar Rupublika 11 April 1995).
- Barton, Greg. Gagasan Islam Liberal Di Indonesia: pemikiran neomodernisme Nurkholis Madjid, Djohan Effemdi, ahmad Wahib dan Adbdurrahman wahid. (1963-1980). Terj. Nanang Tahqiq. Yogyakarta: LKIS, 1993.
- Effendi, Djohan dan Ismet Natsir. *Pergolakan Pemikiran Islam Catatan Harian Ahmad Wahib*. Jakarta LPES, 1993.
- Ali, Fahri. Pergolakan Pemikiran Islam, (kompas, 17 September 1981).
- Fatonah, Sidiq. "Me Wahib dan Islam Indonesia yang Berproses", pembaharuan tampa apologi? Esai-esai tentang Ahmad Wahib. Jakarta: Demokracy Project 2012.
- Fauzi, Ahmad. *Toleransi Beragama Dalam Pemikiran Ahmad Wahib*, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Fakultas Usuluddin, Yogyakarta, 2015.
- Gaus, Ahmad AF. *Api Islam "Nurcholish Majid*". Jakarta: PT Kompas Media Nusantara 2010.
- Hartantiningsih, *Pemikiran Ahmad Wahib Tentang Modernisme dan sekularisme*, tahun 1969-1973, juranl: Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Sosial 2015.

- Jaiz, Hartono Ahmad. *Bahaya Islam Libera*l, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2002.
- Kasdi, Aminudin. *Memahami Sejarah*. Surabaya Unesa Universitas Press 2008.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Benteng budaya, 1993.
- Kurniawati, Tanti. Pergolakan pemikiran keaagamaan Ahmad Wahib, Skripsi IAIN Sunan Kalijaga Fakultas Usuluddin, Yogyakarta, 2003.
- Muhair, Muh. Islam Dan Modernitas Dalam perspektif Pemikiran Ahmad Wahib, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Fakultas Usuluddin, Yogyakarta, 2004.
- Notosusanto, Nugroho. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Jakarta Idayu 1978.
- Nugraha, Arifin Surya, dkk, *Mereka Yang Mati Muda*. Yogyakarta: Bio Pustaka, 2008.
- Rahman, Moh. Zainur. Sekularisme Islam, Kajian Atas Pemikiran Ahmad Wahib, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Fakultas Usuluddin, Yogyakarta, 2005.
- Suriadi, Amran. "Muhammad Iqbal, Filsafat Dan Pendidikan Islam," Volume 1 No.2 Juli-Desember 2016.
- Wahyuni, *Chafid. Tuhan Dalam Perdebatan Eksistensialisme*, Teosofi-Volume 2 Nomor 2 Desember 2012.

Zuly, Qodir. *Islam Liberal, Paradigma baru wacana dan aksi islam Indonesia*. Yogyakarta Pustaka Belajar 2007.

B. Wawancara

Binti Abdillah, *Wawancara*, Sampang, 03 Januari 2018
Binhad Nurrohmad, *Wawancara*, Mojokerto, 29 April 2018
Muhammad Rasid, *Wawancara*, Sampang, 03 Januari 2018
Sundusiah, *Wawancara*, Sampang, 03 Januari 2018
Umar Fauzi Ballah, *Wawancara*, Sampang, 03 Januari 2018

C. Internet

Yulianto, Agus. Ahmad Wahib Pemikiran Yang Belum Selesai, dalam http://republika.co.id/berita/kolom/wacana/18/02/25/p4lxg0396-ahmad-wahib-pemikiran-yang-belum-selesai, (25 Februari 2018).